

BAB II

LANDASAN TEORI

Pada bab II akan dikaji tentang teori-teori yang berkaitan dengan variabel-variabel penelitian, meliputi: (a) Kedisiplinan Belajar (b) Perhatian Orang Tua (c) Prestasi Belajar (d) Aqidah Akhlak (e) Pengaruh Kedisiplinan Belajar Terhadap Prestasi Belajar Siswa (f) Pengaruh Perhatian Orang Tua Terhadap Prestasi Belajar Siswa (g) Pengaruh Kedisiplinan Belajar dan Perhatian Orang Tua Terhadap Prestasi Belajar Siswa (h) Kerangka Konseptual (i) Penelitian Terdahulu.

A. Kedisiplinan Belajar

1. Pengertian Disiplin belajar

Disiplin berasal dari bahasa latin *Discare* yang berarti belajar. Dari kata ini timbul kata *Disciplina* yang berarti pengajaran/pelatihan. Disiplin mengalami perkembangan makna dalam beberapa pengertian. Diantaranya, disiplin diartikan sebagai kepatuhan terhadap peraturan atau tunduk pada pengawasan dan pengendalian.¹

Menurut Soegeng Prijodarminto pengertian disiplin adalah “Sebagai yang tercipta dan terbentuk melalui proses dari serangkaian perilaku yang menunjukkan nilai-nilai ketaatan, kepatuhan, kesetiaan, keteraturan dan ketertiban”.² Menurut Muhammad Surya, disiplin adalah “Sebagai suatu sikap menghormati dan menaati segala peraturan dan

¹ Abdul Majid, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), 45.

² Tulus Tu'u, *Peran Disiplin Pada Perilaku dan Prestasi Siswa*, (Jakarta: PT Grasindo, 2004), 31

ketentuan yang berlaku”.³ Menurut Ma’rat disiplin adalah sikap perseorangan atau kelompok yang menjamin adanya kepatuhan terhadap perintah-perintah yang berinisiatif untuk melakukan suatu tindakan yang perlu seandainya tidak ada perintah.⁴ Sedangkan Menurut Thomas Gordon disiplin adalah “Perilaku dan tata tertib yang sesuai dengan peraturan dan ketetapan atau perilaku yang diperoleh dari latihan.”⁵

Dari pandangan-pandangan tersebut dapat disimpulkan bahwa disiplin adalah kondisi seseorang yang muncul dalam pola tingkah laku sehingga menciptakan suatu ketaatan, kepatuhan, kesetiaan dalam menaati peraturan yang berlaku yang dapat mengatur tatanan kehidupan pribadi dan kelompok. Disiplin juga merupakan kunci sukses dimana seseorang akan menyelesaikan suatu pekerjaan tepat pada waktunya. Dalam berbagai aspek baik dalam beribadah, belajar dan kehidupan.

Belajar juga mempunyai arti suatu proses perubahan di dalam kepribadian manusia dan perubahan tersebut ditampakkan dalam bentuk peningkatan kualitas dan kuantitas tingkah laku seperti peningkatan kecakapan, pengetahuan, sikap, kebiasaan, pemahaman, ketrampilan dan daya pikir.⁶ Selain itu juga belajar diartikan perubahan kelakuan berkat pengalaman dan latihan.⁷

³ Muhammad Surya, *Bina Keluarga*, (Semarang: CV. Aneka Ilmu, 2003), 131

⁴ Ma’rat, *Sikap Manusia; Perubahan serta pengukurannya*, (Jakarta: Galia Indonesia, 1984)

⁵ Thomas Gordon, *Mengajar Anak Berdisiplin diri di rumah dan di sekolah*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Umum, 1996), 3.

⁶ Thursan Hakim, *Belajar Secara Efektif*, (Jakarta: Puspa Swara, 2001), 13.

⁷ S. Nasution, *Didaktik Asas-asas mengajar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2000), 34.

Kedisiplinan belajar adalah kontrol terhadap kelakuan seseorang agar selalu menaati peraturan dari orang lain maupun diri sendiri dalam proses perubahan kepribadian yang diperoleh dari pengalaman dan latihan.

Proses yang dimaksudkan di sini adalah suatu proses belajar. Oleh karena itu kedisiplinan dalam belajar yaitu ketaatan, kepatuhan serta sikap tanggung jawab yang berkenaan dengan masalah belajar baik peraturan yang ditentukan oleh sekolah maupun peraturan yang ditentukan diri sendiri, yang dengan hal itu dapat menjadi perubahan pada diri seseorang.

Disiplin belajar merupakan kunci sukses karena dengan disiplin, orang bisa berbuat sesuatu, menyelesaikan suatu pekerjaan tepat pada waktunya dan akan membawa hasil sesuai yang diinginkan. Ajaran Islam sangat menganjurkan pelakunya untuk menerapkan disiplin dalam berbagai aspek baik dalam beribadah, belajar dan kehidupan lainnya. Perintah untuk berlaku disiplin secara implisit termaktub dalam fitman Allah SWT dalam surat An-Nisa ayat 59

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِي الْأَمْرِ مِنْكُمْ ^ص

*Artinya: "Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nya), dan ulil amri di antara kamu". (QS. An-Nisa: 59)*⁸

⁸ R.H.A Soenarjo, dkk, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Bandung: PT Syamil Cipta Media, 1987).
87

2. Unsur- unsur Pokok Disiplin

Sebelum seseorang memiliki sikap disiplin maka akan didahului oleh serangkaian sikap yang akan mendorong terbentuknya sikap disiplin. Sikap-sikap inilah yang kemudian disebut unsur-unsur disiplin meliputi tiga hal yaitu: (a) Pemahaman yang baik mengenai sistem peraturan, perilaku, norma, kriteria dan standar sehingga menumbuhkan pengertian yang mendalam. (b) Sikap mental merupakan sikap taat dan tertib sebagai hasil dan pengembangan dari latihan, pengendalian fikiran dan pengendalian watak. (c) Sikap kelakuan yang wajar yang menunjukkan kesungguhan hati untuk menaati segala hal dengan taat dan tertib.

Elizabeth B. Hurlock mengemukakan unsur-unsur disiplin yang diharapkan mampu mendidik anak untuk berperilaku sesuai dengan standar yang ditetapkan kelompok sosial mereka. Ia harus mempunyai empat unsur pokok, yaitu: (a) Peraturan adalah pola yang ditetapkan untuk tingkah laku. Pola tersebut bisa ditetapkan oleh orang tua, guru atau teman bermain. Tujuannya adalah membekali anak dengan pedoman perilaku yang disetujui dalam situasi-situasi tertentu. (b) Hukuman mempunyai peran antara lain menghalangi pengulangan tindakan tidak diinginkan oleh masyarakat, mendidik anak membedakan mana yang benar dan mana yang salah, serta member motivasi untuk menghindari perilaku yang tidak diterima masyarakat. (c) Penghargaan berarti tiap bentuk pemberian untuk suatu hasil yang baik. Penghargaan mempunyai

nilai mendidik, sebagai motivasi untuk mengulang perilaku yang disetujui secara sosial, memperkuat perilaku yang disetujui secara sosial

(d) Konsistensi berarti tingkat keseragaman atau stabilitas. Harus ada konsistensi dalam peraturan yang digunakan sebagai pedoman perilaku, konsistensi dalam peraturan cara ini diajarkan dan dipaksakan, dalam hukuman yang diberikan pada mereka yang tidak menyesuaikan pada standar dan dalam penghargaan bagi mereka yang menyesuaikan.⁹

Sulistyowati mengidentifikasi unsur disiplin meliputi: (a) Peraturan sebagai pedoman tingkah laku. Peraturan ini bertujuan untuk membekali anak dengan pedoman perilaku yang disetujui dalam situasi tertentu, dimanapun dan kapanpun. (b) Hukuman, hukuman diberikan kepada seseorang karena melakukan kesalahan, perlawanan atau pelanggaran sebagai ganjaran atau pembalasan supaya seseorang jera dan tidak akan mengulangi hal yang sama. (c) Penghargaan berarti tiap-tiap bentuk penghargaan untuk hasil yang baik yang diberikan ketika mendapatkan hasil yang baik, penghargaan tidak perlu berbentuk materi tetapi dapat berwujud kata pujian, senyuman dan tepuk tangan sudah bisa membuat bahagia. (d) Konsistensi berarti tingkat keseragaman atau stabilitas. Konsistensi tidak sama dengan ketetapan yang berarti adanya perubahan tapi sebaliknya artinya adalah kecenderungan menuju kesamaan.¹⁰

⁹ Elizabet B. Hurlock, *Perkembangan anak*, (Jakarta:Erlangga, 1970)

¹⁰ Sofcah Sulistyowati, *Cara Belajar yang Efektif dan Efisien*, (Pekalongan: Cinta Ilmu, 2001), 3.

3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi dalam Membentuk Disiplin

Seperti halnya belajar, perilaku disiplin juga dipengaruhi banyak faktor-faktor yang memberi motivasi kepada individu untuk berperilaku disiplin, di bawah ini adalah faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan kedisiplinan, antara lain¹¹:

a. Faktor Intern

Faktor Intern atau istilahnya faktor endogen ialah faktor yang dibawa oleh individu sejak dalam kandungan hingga lahir, jadi merupakan faktor dari dalam diri individu. Faktor ini meliputi:

1) Faktor Pembawaan

Faktor pembawaan memiliki peranan dalam pertumbuhan dan perkembangan anak. Mengenai faktor pembawaan ini banyak sekali ahli-ahli yang mengemukakan pendapatnya antara lain¹²:

- a) John Locke dari Inggris (1632 – 1704) berpendapat bahwa anak lahir di dunia ini sebagai kertas kosong, John Locke berkeyakinan bahwa anak dilahirkan tidak dengan pembawaan.
- b) JJ. Rousseau dari Perancis (1712 – 1778) berpendapat bahwa semuanya baik waktu baru datang dari sang pencipta, tetapi semua menjadi buruk ditangan manusia.

¹¹ Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi Umum*, (Yogyakarta: Andi Offset, 2000), 37.

¹² Sudomo Hadi, *Dasar Kependidikan*, (Surakarta, Depdikbud, 1990), 60.

c) Arthur Khopenhaur dari Jerman (1788 – 1860) berpendapat bahwa anak dilahirkan dengan pembawaan baik dan buruk.

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa anak pada waktu dilahirkan membawa pembawaan dan pembawaan itu meliputi pembawaan baik dan buruk. Jadi seseorang dilahirkan ke dunia ini sudah memiliki sifat aslinya yang dibawa sejak lahir yang nantinya akan berkembang dengan adanya pengaruh-pengaruh dari luar. Dalam pandangan Islam manusia adalah makhluk yang lahir dalam keadaan suci (fitrah).

Hal ini menunjukkan bahwa sifat-sifat pembawaan yang dibawa seseorang sejak kecil akan mempengaruhi tingkah laku seorang itu selanjutnya, termasuk jika berpengaruh terhadap diri pribadi seseorang selanjutnya, termasuk juga berpengaruh terhadap perilaku kedisiplinan.

2) Faktor Pola Pikir

Pola pikir seseorang atau masyarakat suatu daerah dapat mempengaruhi pada sikap hidup seseorang itu, karena pola pikir atau cara pandang seseorang atau masyarakat suatu daerah yang satu berbeda dengan cara pandang seseorang masyarakat suatu daerah yang lainnya. Contohnya saja orang jawa mempunyai prinsip “alon-alon waton kelakon” atau “pelan-pelan asal tercapai”. Prinsip ini akan berpengaruh, khususnya dalam menggunakan waktu. Orang yang mempunyai

prinsip seperti di atas, apabila dalam mengerjakan suatu pekerjaan, ia akan menggunakan waktu dengan santai, yang penting selesai dan sesuai dengan waktu yang telah ditentukannya, walaupun dalam jangka yang lama.¹³

Lain lagi orang yang mengikuti prinsip orang-orang barat, yaitu prinsip “*time is money*”. Orang yang berprinsip seperti ini, biasanya akan lebih memanfaatkan waktu sebaik dan seefisien mungkin. Pelajar akan menggunakan waktu dengan sebaik mungkin untuk belajar, pengusaha juga akan memanfaatkan waktu seefisien mungkin untuk bekerja. Jadi pola pikir atau cara pandang seseorang atau masyarakat suatu daerah mempengaruhi tingkat kedisiplinan seseorang itu sendiri.

3) Faktor Motivasi

Motivasi berasal dari kata bahasa latin “*movere*” yang kemudian menjadi “*motion*” merupakan daya dorong, daya gerak atau penyebab seseorang untuk melakukan berbagai kegiatan dan dengan tujuan-tujuan tertentu. Hal ini sejalan dengan motivasi yang mengacu pada faktor-faktor yang menggerakkan dan mengarahkan tingkah laku. Keberhasilan dalam kegiatan belajar, bukan hanya ditentukan oleh faktor

¹³ Sudomo Hadi, *Dasar Kependidikan*, (Surakarta, Depdikbud, 1990), 62.

intelektual, tetapi juga faktor-faktor non-intelektual, termasuk salah satunya adalah motivasi.¹⁴

Motivasi adalah suatu perubahan energi di dalam pribadi seseorang yang ditandai dengan timbulnya afektif (perasaan) dan reaksi untuk mencapai tujuan. Dalam aktivitas belajar motivasi mempunyai peranan yang strategis dan sangat diperlukan, sebab seseorang yang tidak mempunyai motivasi dalam belajar, tak akan mungkin melakukan aktivitas belajar.¹⁵

Motivasi seseorang dapat bersumber dari dalam diri seseorang atau intrinsik yang dikenal sebagai motivasi internal, dan dari luar seseorang atau ekstrinsik, yang dikenal sebagai motivasi eksternal. Yang dimaksud dengan motivasi intrinsik adalah motif-motif yang menjadi aktif atau berfungsinya tidak perlu dirangsang dari luar, karena dalam setiap diri individu sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu. Sedangkan motivasi ekstrinsik adalah kebalikan dari motivasi intrinsik, yaitu motif-motif yang aktif dan berfungsi karena adanya perangsang dari luar.

Sebagai ilustrasi misalnya, seorang anak membaca sebuah buku, karena ia ingin mengetahui kisah seorang tokoh, bukan karena tugas sekolah. Contoh lain adalah seorang anak termotivasi untuk belajar semata-mata untuk menguasai niali-

¹⁴ Abd. Rohman Abror, *Psikologi Pendidikan*, (Yogyakarta, PT. Tiara Wacana, 1993),114.

¹⁵ Syaiful Bahri Djamaroh, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), 112.

nilai yang terkandung dalam bahan pelajaran, bukan karena keinginan lain seperti ingin mendapat pujian, nilai yang tinggi atau hadiah. Dalam hal ini motivasi intrisik telah mengarah pada timbulnya motivasi berprestasi. Jadi penguatan terhadap motivasi intrisik ini perlu diperhatikan oleh para pendidik, baik itu guru, maupun orang tua. Sebab disiplin merupakan kunci keberhasilan belajar.¹⁶

Contoh motivasi ekstrinsik adalah orang berbuat sesuatu karena dorongan dari luar seperti adanya pemberian hadiah bagi yang melakukan hal yang baik dan menghindari hukuman bagi yang melakukan hal yang tidak baik. Motivasi ini banyak dilakukan di sekolah dan di masyarakat. Hadiah dan hukuman sering digunakan untuk meningkatkan kegiatan belajar. Jika anak belajar dengan hasil memuaskan, maka ia memperoleh hadiah dari guru atau orang tua, sebaliknya jika hasilnya tidak baik, maka ia akan memperoleh peringatan atau hukuman.

Jadi, diharapkan dengan adanya motivasi yang kuat dalam diri tiap-tiap individu, baik itu motivasi instrisik maupun motivasi ekstrinsik, akan dapat meningkatkan kedisiplinan, terutama kedisiplinan dalam belajar seorang siswa.

¹⁶ Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1994), 90-91.

b. Faktor Ekstern

Faktor Ekstern adalah faktor yang berasal dari luar diri seseorang yang dapat mempengaruhi sikap disiplin, faktor ini meliputi :

1) Latihan/Pembiasaan

Perilaku disiplin dengan adanya latihan atau pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan pembiasaan atau latihan, lama kelamaan akan tertanam jiwa disiplin yang kuat dalam diri individu, yang nantinya akan terbentuk dalam sikap dan tingkah laku sehari-hari.

Latihan disiplin bagi seorang individu dapat dimulai di rumah, dari hal terkecil, misalnya: merapikan tempat tidur, menaruh tas dimeja ketika pulang sekolah, menaruh sepatu dan pakaian kotor pada tempatnya, merapikan buku dan hal yang lainnya, sehingga dengan pembiasaan tersebut anak sedikit demi sedikit akan belajar bagaimana cara hidup disiplin yang nantinya disiplin ini, akan berkembang dalam lingkup yang lebih luas, misalnya lingkup sekolah sampai lingkup masyarakat. Jadi dengan adanya pembiasaan disiplin di dalam diri kita, maka akan tercermin dalam sikap dan perilaku dalam kehidupan sehari-hari, sehingga akan memupuk rasa tanggung jawab yang besar dalam melakukan sesuatu.¹⁷

¹⁷ *Ibid.*,90-91

2) Faktor Lingkungan

Lingkungan dalam pengertian umum, artinya di sekitar kita. Lingkungan sering sebagai faktor luar, lain dengan pembawaan yang sering disebut sebagai faktor dalam. Lingkungan sering pula disebut dengan *milleu* dan *envioronment*. Lingkungan ini mengitari manusia sejak manusia dilahirkan sampai dengan meninggalnya. Antara lingkungan dan manusia ada pengaruh yang timbal balik, artinya lingkungan mempengaruhi manusia, dan sebaliknya, manusia juga mempengaruhi lingkungan sekitarnya.¹⁸

Sebagai faktor eksternal, lingkungan terdiri atas dua macam yakni faktor lingkungan sosial dan faktor lingkungan non sosial. Lingkungan sosial anak dalam sekolah adalah guru, staf administrasi dan teman-teman sekelas. Selanjutnya yang termasuk lingkungan sosial anak dalam masyarakat adalah tetangga, teman-teman sepermainan disekitar perkampungan anak tersebut. Kondisi masyarakat di lingkungan kumuh dan anak-anak penganggur, misalnya akan sangat mempengaruhi aktivitas belajar anak. Sedangkan yang termasuk lingkungan non sosial adalah gedung sekolah dan letaknya, rumah tempat tinggal dan letaknya, alat-belajar. Keadaan cuaca dan waktu

¹⁸ Sudomo Hadi, *Dasar Kependidikan*, (Surakarta, Depdikbud, 1990), 60.

belajar. Faktor ini turut menentukan tingkat keberhasilan belajar.¹⁹

Tetapi lingkungan disini cakupannya adalah lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat. Keluarga, dimana anak di asuh dan dibesarkan, akan berpengaruh besar terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak. Misalnya keadaan ekonomi rumah tangga, tingkat kemampuan orang tua merawat dan mendidik, serta tingkat pendidikan orang tua sangat besar pengaruhnya terhadap kemajuan pendidikan anak, khususnya tingkat kedisiplinan dalam belajar.²⁰

Di dalam keluarga, seorang anak banyak menghabiskan waktunya. Di sinilah tempat pendidikan yang pertama bagi anak, maka sudah seyogyanya sebagai orang tua harus dapat menanamkan dan melatih sang anak untuk terbiasa hidup disiplin. Karena nilai-nilai disiplin dapat ditanamkan sejak dini oleh orang tua kepada anak-anaknya dalam lingkungan keluarga. Dan seorang anak juga harus dapat memanfaatkan dan membagi waktu dengan sebaik-baiknya, kapan waktu istirahat dan kapan waktu untuk belajar. Bila perlu orang tua harus dapat mengawasi dan membimbing anak saat belajar.

¹⁹ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1995), 137-138.

²⁰ M. Dalyono, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, Jakarta, 1997), 59.

Lingkungan sekolah merupakan tempat pendidikan kedua bagi anak setelah lingkungan keluarga. Bentuk kedisiplinan di lingkungan sekolah misalnya, dalam hal mentaati peraturan sekolah, apabila pihak sekolah tidak mentaati peraturan itu sendiri maka disiplin akan sulit diterapkan. Contohnya tata tertib mengenai “ketepatan datang ke sekolah”. Apabila peraturan ini dilanggar oleh pihak sekolah sendiri, maka sudah dipastikan anak didikpun akan berperilaku yang sama, yaitu tidak disiplin, karena seorang pendidik yang seharusnya sebagai suri tauladan tidak memberikan contoh kepada anak didiknya.²¹

Masih berpijak pada hal di atas, contoh lain misalnya guru sering terlambat dan sering pula tidak masuk kelas tanpa alasan, walaupun mengajar hanya beberapa kali pertemuan saja. Maka hal ini akan mempengaruhi proses belajar mengajar dan dapat dipastikan anak didikpun akan mengikuti kebiasaan sang guru. Hal tersebut juga dapat berpengaruh pada kedisiplinan belajar.

Masyarakat adalah lingkungan tempat tinggal atau lingkungan sekitar anak. Mereka juga termasuk teman-teman anak tapi di luar sekolah. Di samping itu, kondisi orang-orang di desa atau kota tempat anak tinggal juga turut mempengaruhi

²¹ *Ibid.*,59

aktivitas belajar. Anak kota umumnya lebih bersikap aktif bila dibandingkan dengan anak desa yang bersikap lebih lamban. Hal ini akan berpengaruh pada kedisiplinan dalam belajar.

Pengaruh yang diterima anak dari lingkungan sekitarnya, dapat berupa pengaruh baik dan dapat pula pengaruh buruk, kelompok atau masyarakat dapat mempengaruhi kedisiplinan. Contohnya seseorang akan bisa disiplin apabila ia menjadi bagian dari suatu kelompok yang mempunyai sikap disiplin, begitu juga sebaliknya. Karena kelompok atau masyarakat yang dimasuki seorang anak akan mempengaruhi tingkat perkembangan jiwanya, termasuk sikap kedisiplinan.

Situasi lingkungan sosial yang dapat mengganggu kegiatan belajar anak, seperti pengaruh negatif dari pergaulan, situasi masyarakat yang kurang memadai, permainan elektronik play station yang kesemuanya dapat mempengaruhi kedisiplinan belajar.

Senada dengan hal di atas Tulus Tu'u menjelaskan Ada tujuh faktor dalam mempengaruhi dan membentuk disiplin (individu) antara lain:

- (a) Mengetahui dan menaati peraturan merupakan langkah penerapan dan praktek atas peraturan yang mengatur perilaku dari luar dirinya supaya mendorong, menekan, memaksa agar disiplin diterapkan

dalam diri seseorang sehingga peraturan dapat diikuti dan dipraktekkan, Seperti dalam H.R Abu Dawud:

عَنْ عَمْرٍو بْنِ شُعَيْبٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَدِّهِ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ عَلَيْهِ وَ سَلَّمَ :
 مُرُّوا أَوْلَادَكُمْ بِالصَّلَاةِ وَ هُمْ أَبْنَاءُ سَبْعِ سِنِينَ، وَ اضْرِبُوهُمْ عَلَيْهَا وَ هُمْ أَبْنَاءُ عَشْرِ
 سِنِينَ، وَ فَرِّقُوا بَيْنَهُمْ فِي الْمَضَاجِعِ

Artinya:

“Dari ‘Amr Bin Syu’aib dari bapaknya dari kakeknya dia berkata, Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda (yang maknanya), “Perintahkanlah anak-anak kalian untuk shalat ketika mereka berusia tujuh tahun, dan pukullah mereka jika mereka tidak mengerjakan shalat pada usia sepuluh tahun, dan (pada usia tersebut) pisahkanlah tempat tidur mereka.(laki-laki dan perempuan)”. (H.R Abu Dawud).²²

Dari hadist di atas dapat dijelaskan bahwa perintah sholat sesuai dengan waktu dan kondisinya yang ditetapkan yang bertujuan untuk mendidik anak (manusia) agar hidup teratur, memberi waktu dengan tepat dan yang bermanfaat dalam setiap harinya, dengan waktu yang tertib dan teratur akan tercipta kedisiplinan terutama dalam belajar baik di sekolah, di rumah, dan di masyarakat sehingga anak akan melaksanakan kegiatan dengan berdisiplin dan tepat pada waktu yang ditentukan.

- (b) Alat pendidikan diadakan untuk mempengaruhi, mengubah, membina, dan membentuk perilaku yang sesuai dengan nilai yang ditentukan atau diajarkan.

²² Abu Dawud Sulaiman Ibn al-Asyas al-Sjastani al-Azdi, Sunan Abu Dawud, (Beirut: Darul Al-Fikr, t.t) h. 2620

- (c) Hukuman adalah upaya menyadarkan, mengoreksi, dan meluruskan yang salah sehingga orang dapat kembali pada perilaku yang baik.
- (d) Teladan merupakan perubahan dan tindakan kerap kali lebih besar pengaruhnya dibandingkan dengan kata-kata. Karena mereka lebih mudah meniru apa yang mereka lihat, dibanding dengan apa yang mereka dengar. Hidup manusia banyak dipengaruhi terhadap apa yang dianggap baik.²³
- (e) Lingkungan disiplin juga dapat mempengaruhi kedisiplinan seseorang, bila berada di lingkungan yang berdisiplin seseorang dapat terbawa di lingkungan berdisiplin tersebut karena kemampuan manusia dapat beradaptasi dengan lingkungannya sehingga dapat mempertahankan hidupnya.²⁴
- (f) Latihan disiplin dapat dicapai dan dibentuk melalui proses latihan dan kebiasaan. Artinya melakukan disiplin secara berulang dan membiasakannya dalam praktek disiplin sehari-hari.²⁵ Misalnya: ibadah shalat, karena dengan sikap berpegang yang teguh dan berdasarkan cinta kepada Allah bukan karena rasa takut atau terpaksa maksudnya cinta kepada Allah adalah senantiasa taat kepada-Nya dan taat kepada Rasul-Nya sebagaimana firman Allah dalam Q.S Ali 'Imron: 31

²³ Tulus Tu'u, *Peran Disiplin Pada Perilaku dan Prestasi Siswa*, (Jakarta: PT Grasindo, 2004), 49-50

²⁴ *Ibid.*, 50

²⁵ Tulus Tu'u, *Peran Disiplin Pada Perilaku dan Prestasi Siswa*, (Jakarta: PT Grasindo, 2004), 49-50

قُلْ إِنْ كُنْتُمْ تُحِبُّونَ اللَّهَ فَاتَّبِعُونِي يُحْبِبْكُمُ اللَّهُ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ ۗ

وَاللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ ﴿٣١﴾

Artinya:

Katakanlah: "Jika kamu (benar-benar) mencintai Allah, ikutilah Aku, niscaya Allah mengasihi dan mengampuni dosa-dosamu." Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. (Q.S Ali 'Imron: 31)²⁶

Sebagaimana ajaran sholat kita harus berdisiplin dalam pelaksanaan waktu sholat, penentuan waktu itu telah ditentukan dan kita harus berdisiplin dalam menjalankannya, orang yang selalu menunda-nunda waktu sholat adalah orang yang tidak berdisiplin dalam beribadah.

Dalam hal tersebut akan memberikan suatu kebaikan bagi dirinya (siswa) walaupun disiplin dirasakan sebagai suatu yang mengekang tetapi lama kelamaan akan menjadi kebiasaan yang baik menuju arah disiplin diri untuk belajar.

4. Faktor Pendorong Bersikap Disiplin

Kedisiplinan yang dilakukan anak tidak akan muncul begitu saja. Kedisiplinan itu tumbuh di dalam jiwa anak dan akhirnya diwujudkan dengan perbuatan dalam kehidupan sehari-hari di mana didorong oleh beberapa faktor yang sangat kuat dalam membentuk kedisiplinan anak. Adapun faktor-faktor yang mendorong kedisiplinan anak diantaranya adalah:

²⁶ Departemen Agama RI, *Al Qur'an dan Terjemah*, (Bandung: CV Penerbit Diponegoro, 2005)

a. Diri sendiri

Sikap, perilaku dan pola kehidupan yang baik dan berdisiplin tidak terbentuk serta merta dalam waktu singkat. Namun, terbentuk melalui dorongan dari dalam diri sendiri dengan suatu proses yang membutuhkan waktu panjang. Salah satu proses untuk membentuk kepribadian tersebut dilakukan melalui latihan.

Latihan adalah belajar dan berbuat serta membiasakan diri melakukan sesuatu secara berulang-ulang. Dengan cara itu, orang menjadi terbiasa, terlatih, terampil dan mampu melakukan sesuatu dengan baik.²⁷

Disiplin dapat dicapai dan dibentuk melalui proses latihan dan kebiasaan. Artinya, melakukan disiplin secara berulang-ulang dan membiasakannya dalam praktik-praktik disiplin sehari-hari. Dengan latihan dan membiasakan diri, disiplin akan terbentuk dalam diri anak. Agar seorang anak dapat belajar dengan baik ia harus bersikap disiplin, terutama disiplin dalam hal-hal berikut: 1) Disiplin dalam menepati jadwal belajar (harus mempunyai jadwal belajar untuk diri sendiri). 2) Disiplin dalam mengatasi semua godaan yang akan menunda-nunda waktu belajar. 3) Disiplin terhadap diri sendiri untuk dapat menumbuhkan kamauan dan

²⁷ Anton M. Moeliono, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1993), 2008

semangat belajar baik di sekolah maupun di rumah. 4) Disiplin dalam menjaga kondisi fisik agar selalu sehat.²⁸

Kedisiplinan dalam segala hal terutama dalam belajar hendaknya dimiliki oleh setiap anak, yang akhirnya dapat menjadi kebiasaan dalam setiap aktifitasnya. Apabila cara belajar yang teratur dan disiplin itu sudah menjadi kebiasaan, maka akan terbentuk etos belajar yang baik. Dimana kewajiban belajar bukan lagi menjadi beban melainkan sudah dianggap sebagai kebutuhan hidupnya.

b. Orang lain

Selain diri sendiri sebagai pendorong untuk tegaknya disiplin, orang lain juga dapat mendorong untuk bersikap disiplin, yang antara lain adalah keluarga, sekolah dan masyarakat.

Seorang anak, tumbuh dan berkembang di dalam keluarganya. Sehingga keluargalah yang pertama mendidik dan mengenalkan kepada anak tentang norma-norma yang baik, termasuk di dalamnya penerapan kedisiplinan anak. Sehingga apabila anak memasuki dunia sekolah maka akan terbiasa dengan sikap disiplin.

Disiplin di sekolah berfungsi mendukung terlaksananya proses dan kegiatan pendidikan akan berjalan lancar.²⁹ Hal itu dicapai dengan merancang peraturan sekolah, yakni peraturan bagi guru-guru, bagi para siswa, serta peraturan-peraturan lain yang

²⁸ Sofcah Sulistyowati, *Cara Belajar yang Efektif dan Efisien*, (Pekalongan: Cinta Ilmu, 2001), 3.

²⁹ Tulus Tu'u, *Peran Disiplin Pada Perilaku dan Prestasi Siswa*, (Jakarta: PT Grasindo, 2004), 43

dianggap perlu. Kemudian diimplementasikan secara konsisten dan konsekuen. Dengan demikian, sekolah menjadi lingkungan pendidikan yang aman, tenang, tentram, tertib dan teratur.

Selanjutnya lingkungan yang sangat erat dengan anak adalah masyarakat sekitar. Dalam hal ini pergaulan sehari-hari anak dengan orang lain yakni keluarga, teman sekolah maupun teman bermain akan menjadi pendorong bagi kedisiplinan anak.

Setiap masyarakat mempunyai kebutuhan, sedangkan kebutuhan memiliki norma yang mengatur kepentingan anggota masyarakat agar terpelihara ketertibannya. Dari sinilah terlihat bahwa tingkah laku individu sangat dipengaruhi oleh lingkungan masyarakat.³⁰

Demikian lingkungan masyarakat yang mendorong terhadap terbentuknya pribadi seseorang, termasuk didalam pembentukan sikap disiplin. Jadi, jelasnya bahwa lingkungan masyarakat merupakan salah satu faktor yang mampu membentuk sikap disiplin pada diri seseorang khususnya anak didik.

5. Teknik Pembentukan Kedisiplinan Belajar

Pembentukan sikap kedisiplinan dalam belajar, bukan merupakan sesuatu yang terjadi secara otomatis atau spontan pada diri seseorang. Melainkan sikap tersebut terbentuk diawali dengan adanya disiplin pada diri. Disiplin diri pada anak dapat dipupuk dengan

³⁰ *Ibid.*,43

memberikan tata tertib yang mengatur hidup seorang anak. Tata tertib disertai pengawasan dan pemberian pengertian pada setiap pelanggaran, tentunya akan menimbulkan rasa keteraturan dan disiplin diri. Menurut Hamzah Ya'qub, dalam bukunya *Etika Islam*, menjelaskan bahwa: “Salah satu kewajiban terhadap diri sendiri adalah melatih diri sendiri untuk membina disiplin diri”.³¹ Adanya disiplin diri, terutama dalam hal belajar dan bekerja akan memudahkan kelancaran belajar, karena dengan adanya disiplin maka rasa enggan, rasa malas dalam belajar dapat dengan mudah diatasi.

Adapun cara atau teknik yang dapat digunakan untuk menanamkan sikap disiplin dalam belajar pada anak diantaranya adalah:

a. Keteladanan

Keteladanan dalam pendidikan merupakan metode yang berpengaruh dan terbukti paling berhasil dalam mempersiapkan dan membentuk aspek moral, spiritual dan etos sosial anak.³² Pembiasaan dan keteladanan mempunyai hubungan yang erat dalam proses identifikasi. Oleh karena itu sudah tentu anak-anak akan senantiasa menjadikan orang tuanya sebagai tokoh identifikasi, maka perbuatan yang dilakukan orang tua selalu ditiru oleh anak.

Islam melihat pentingnya metode dengan keteladanan, untuk itu Allah SWT mengutus Muhammad SAW sebagai teladan yang baik bagi setiap muslim disepanjang sejarah. Dan bagi umat manusia

³¹ Hamzah Ya'qub, *Etika Islam Pembinaan Akhlakul Karimah*, (Bandung: Diponegoro, 1993), 140.

³² Nasih Ulwan, *Pendidikan anak dalam islam*, (Jakarta: Pustaka Amani, 1999), 142.

disetiap saat dan tempat, sebagai pelita yang menerang dan purnama yang member petunjuk. Dalam firman Allah SWT QS Al-Ahzab (21):

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ...

Artinya: “Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu”. (QS Al-Ahzab: 21)³³

Pentingnya teladan yang baik karena anak merupakan individu yang akan selalu melihat apa yang tengah dilakukan orang tuanya. Dan secara perlahan mulai meniru dan berlaku seperti mereka, hingga jika anak-anak melihat orang tuanya bersikap disiplin, maka hal itu akan membentuk mereka untuk menjadi orang yang bersikap disiplin dan demikian pula sebaliknya. Dari sini dapat dilihat bahwa alasan anak berbuat kebajikan bukan lagi karena ingin berbuat seperti yang dilakukan oleh orang-orang yang disenanginya melainkan karena ia memahami nilai perbuatan itu.³⁴

Orang tua sebagai teladan dituntut untuk memberikan contoh kepada anaknya misalkan tentang pengalaman sehari-hari dalam melakukan sholat lima waktu, shalat berjama'ah, shalat jum'at, dan puasa ramadhan harus dilakukan dengan teratur dan tepat waktu. Dengan demikian sikap disiplin dapat ditanamkan bagi anak melalui teladan orang tua.

³³ Departemen Agama RI, *Al Qur'an dan Terjemah*, (Bandung: CV Penerbit Diponegoro, 2005)

³⁴ Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan*, (Bandung: Al Ma'arif, 1989), 85.

Apabila kegiatan ibadah selalu ditanamkan sikap disiplin, maka dalam berbuat apapun akan terbiasa dengan berdisiplin. Dalam belajarpun anak tanpa disuruh bila sudah mengetahui jadwalnya maka dengan kesadaran dia segera mempersiapkan segala sesuatunya untuk belajar.

b. Pembiasaan

Pada dasarnya manusia dilahirkan atas dasar fitrah, yaitu dengan naluri tauhid dan iman kepada Allah, namun dalam kehidupannya anak akan terbentuk kepribadiannya dan keyakinan oleh lingkungan. Anak adalah amanah Allah untuk kedua orang tuanya. Hatinya yang suci adalah permata yang sangat mahal harganya, jika dibiasakan pada kejahatan dan dibiarkan seperti binatang maka akan celakalah dia, sedangkan memeliharanya adalah dengan upaya pendidikan dan mengajari akhlak yang baik.

Pada usia anak-anak pengajaran dan pembiasaan mempunyai pengaruh besar karena anak mempunyai potensi dan daya tangkap untuk menerima pengajaran dan pembiasaan. Untuk itu orang tua harus mempunyai perhatian pada pengajaran yang mengacu pada pembiasaan anak berbuat baik sejak anak memahami realita kehidupan.

Kerutinan atau kebiasaan juga meningkatkan efisiensi belajar dengan menyediakan suatu naskah atau daftar dari tindakan-tindakan yang diharapkan, dengan begitu kehidupan yang kacau dari keluarga

dapat dihindari.³⁵ Kebiasaan sehari-hari haruslah disusun dengan teliti dan dilaksanakan dengan konsisten untuk kejadian-kejadian kehidupan yang biasa seperti: waktu tidur, waktu bangun pagi, waktu belajar, waktu makan, waktu mandi, waktu melaksanakan tugas dan waktu bermain. Dengan menepati jadwal yang sudah disusun, berarti anak sudah dapat menanamkan sikap disiplin.

Apabila kebiasaan belajar dilaksanakan secara teratur setiap hari dan tepat waktu sesuai yang dijadwalkan maka hal ini akan menimbulkan kemudahan dan keentengan dalam melaksanakannya.

c. Hadiah

Hadiah dapat digunakan sebagai motivasi anak agar lebih giat dalam belajar. Sebab hadiah atau yang disebut reward merupakan alat untuk mendidik anak-anak supaya anak dapat merasa senang karena perbuatan atau pekerjaannya mendapat penghargaan.³⁶

Adapun cara dalam pemberian hadiah ada dua macam menurut Schaefer, yang pertama memberikan hadiah pada anak dengan membuat sasaran menyenangkan, imbalan ini diberikan setelah anak menampilkan sikap yang diinginkan. Yang kedua hadiah dapat diberikan kepada anak, ketika mereka dapat melakukan sesuatu yang sukar tanpa bantuan orang lain.³⁷ Sedangkan bentuk

³⁵ Charles Schaefer, *Cara Efektif Mendidik dan Mendisiplinkan Anak*, (Jakarta: Mitra Utama, 1994), 74

³⁶ Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan teoritis dan Praktis*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, Offset, 1995), 182

³⁷ Charles Schaefer, *Cara Efektif Mendidik dan Mendisiplinkan Anak*, (Jakarta: Mitra Utama, 1994), 19

dari hadiah yang diberikan pada anak tidak hanya berupa materiil saja, melainkan dapat berupa pujian dengan kata-kata yang menyenangkan.

Pada intinya hadiah diberikan kepada anak setelah mereka melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya. Dalam proses belajar, jika anak dapat bersikap disiplin dengan menaati tata aturan yang telah ditentukan maka hal ini patut diberi hadiah. Sebab dengan memberi hadiah, anak akan menjadi lebih semangat kemauannya untuk belajar atau berbuat yang lebih baik lagi. Sehingga dapat memperbaiki dan mempertinggi prestasi yang telah dicapai.

d. Hukuman

Hukuman sebagai upaya menyadarkan, mengoreksi, dan meluruskan yang salah sehingga orang kembali pada perilaku yang sesuai dengan harapan.³⁸

Hukuman memang perlu juga dilaksanakan, terutama bagi anak-anak yang tidak berhasil dididik dengan cara lemah lembut dan karena dalam kenyataan memang ada anak-anak yang setiap diberi nasehat dengan lemah lembut dan dengan perasaan halus tetap malakukan kesalahan, awal seperti itu perlu diberi sedikit hukuman untuk memperbaiki perilakunya.

Maka supaya hukuman itu bersifat mendidik ada beberapa syarat hukuman sebagai berikut: 1) Pendidikan anak menggunakan

³⁸ Tulus Tu'u, *Peran Disiplin Pada Perilaku dan Prestasi Siswa*, (Jakarta: PT Grasindo, 2004), 49

hukuman sebelum metode yang lain berhasil digunakan. 2) Pendidik tidak menghukum ketika ia dalam keadaan marah. 3) Ketika memukul hendaknya pendidik menghindari anggota badan yang peka. 4) Pukulan janganlah terlalu keras dan membahayakan. 5) Tidak memukul anak sebelum ia berumur 10 tahun. 6) Tidak memukul anak pada kesalahan yang pertama. 7) Pendidik hendaklah memukul dengan tangan sendiri. 8) Boleh memukul lebih dari sepuluh kali kalau ia sudah menginjak dewasa.³⁹

Sedangkan menurut Ngalim Purwanto agar hukuman itu bersifat mendidik maka: a) Hukuman harus ada hubungannya dengan kesalahan. b) Hukuman harus disesuaikan dengan kepribadian anak. c) Hukuman harus dengan adil. d) Memberikan maaf setelah hukuman dijalankan.⁴⁰

6. Membangun Tradisi Disiplin Yang Kuat

Untuk membangun tradisi disiplin yang baik, ada beberapa hal yang perlu dilakukan, diantaranya adalah:

a. Mengingat manfaat dan kerugiannya

Selalu mengingat manfaat besar disiplin akan mendorong seseorang untuk disiplin. Sebagai seorang guru dan murid, disiplin manfaatnya sangat besar, antara lain pembelajaran dapat berjalan secara efektif.⁴¹

³⁹ Nasih Ulwan, *Pendidikan anak dalam islam*, (Jakarta: Pustaka Amani, 1999), 325-327

⁴⁰ Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan teoritis dan Praktis*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, Offset, 1995), 192

⁴¹ Tulus Tu'u, *Peran Disiplin Pada Perilaku dan Prestasi Siswa*, (Jakarta: PT Grasindo, 2004), 50

b. Mengingat cita-cita

Cita-cita yang besar selalu membutuhkan kerja keras, semangat pantang menyerah, dan prinsip maju tanpa mengenal mundur. Sekali maju, sebesar apapun halangan dan rintangan yang menghadang harus dihadapi dengan sikap kesatria, penuh keberanian. Namun, untuk menghadapi semua itu perlu kedisiplinan. Cita-cita besar tidak akan terwujud kalau seseorang tidak disiplin melakukan pekerjaan yang berpengaruh besar dalam hidupnya jangka panjang. Sebelum mendisiplinkan muridnya, seorang guru harus disiplin terlebih dahulu, sehingga murid-muridnya segan dan mengikuti perintahnya.⁴²

c. Memiliki tanggung jawab

Tanggung jawab besar yang ada di pundak guru harus dilaksanakan sebagai amanat dari Negara, masyarakat, dan nurani sendiri. Tanggung jawab mendidik dan mempersiapkan masa depan anak bangsa membutuhkan keseriusan dan kerja keras seorang guru dan seorang siswa harus belajar dengan rajin untuk masa depan.

d. Pandai mengatur waktu

Disiplin melaksanakan kegiatan membutuhkan kemampuan mengatur masa dengan baik. Dari manajemen waktu tersebut bisa diketahui mana yang menjadi prioritas. Istilahnya, mana yang masuk kategori pekerjaan wajib (harus dilaksanakan), sunah (baik

⁴² *Ibid.*, 51

dilakukan), makruh (banyak negatifnya) dan haram (larangan) dilakukan.

e. Meninggalkan sesuatu yang tidak bermanfaat

Hal-hal yang tidak manfaat, misalnya bergadang malam, melihat televisi sampai malam, ngobrol larut malam, nyangkruk diwarung kopi seharusnya ditinggalkan. Seorang guru harus memberikan contoh yang baik dan konstruktif kepada anak didik dan masyarakat.⁴³

Membangun tradisi disiplin pada anak dilakukan mulai dari kecil karena perilaku dan sikap disiplin seseorang terbentuk tidak secara otomatis, namun melalui proses yang panjang dan tidak dibentuk dalam waktu yang singkat. Disiplin dalam Islam sangat dianjurkan untuk selalu diaktualisasikan dalam kehidupan sehari-hari. Anjuran ini secara implisit tertuang di dalam Al Qur'an surat Al-Asr ayat 1-3:

وَالْعَصْرِ ﴿١﴾
 إِنَّ الْإِنْسَانَ لِرَبِّهِ لَكَنُفٍ ﴿٢﴾
 إِلَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا
 الصَّالِحَاتِ وَتَوَاصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ ﴿٣﴾

*Artinya: “Demi masa. Sesungguhnya manusia itu benar-benar dalam kerugian, Kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasehat menasehati supaya mentaati kebenaran dan nasehat menasehati supaya menetapi kesabaran”.*⁴⁴

⁴³ Jamal Ma'mur Asmani, *Tips Menjadi Guru Inspiratif, Kreatif, Inovatif*, (Yogyakarta: DIVA Press, 2010), 88-93.

⁴⁴ Departemen Agama RI, *Al Qur'an dan Terjemah*, (Bandung: CV Penerbit Diponegoro, 2005)

Dari ayat tersebut dapat diketahui bahwa Allah menyuruh kepada manusia supaya dapat memanfaatkan waktu dengan baik, yaitu tidak menyalahgunakan waktu yang tersedia dengan melakukan perbuatan yang tidak bermanfaat. Ini menunjukkan bahwa Allah menyuruh manusia untuk berlaku disiplin dalam menggunakan waktu yang tersedia. Namun, perintah disiplin tersebut tidak terbatas dalam aspek waktu saja, akan tetapi disiplin yang diaktualisasikan dalam segala aspek kehidupan.

7. Pembinaan Disiplin Peserta Didik

Penciptaan suasana kondusif dengan peraturan-peraturan sekolah dapat menumbuhkan sikap disiplin, serta pembinaan disiplin akan lebih mudah. Dalam mempelajari pembinaan disiplin peserta didik, kita dapat menganalisis: disiplin kelas, tahapan untuk membantu mengembangkan disiplin yang baik di kelas, penanggulangan pelanggaran disiplin, membentuk disiplin sekolah.

a. Disiplin kelas

Disiplin kelas adalah keadaan tertib dalam suatu kelas yang di dalamnya tergabung guru dan siswa taat kepada tata tertib yang telah ditetapkan. Dengan disiplin para siswa bersedia untuk tunduk dan mengikuti peraturan tertentu dan menjauhi larangan tertentu. Kesiapan semacam ini harus dipelajari dan harus secara sabar diterima dalam rangka memelihara kepentingan bersama atau memelihara kelancaran tugas-tugas sekolah. Satu keuntungan lain dari

adanya disiplin adalah siswa belajar hidup dengan pembiasaan yang baik, positif, dan bermanfaat bagi dirinya dan lingkungannya.⁴⁵

Pengelolaan kelas yang baik akan menciptakan disiplin kelas yang baik. Kelas dinyatakan disiplin apabila setiap siswanya patuh pada aturan main atau tata tertib yang ada, sehingga dapat terlibat secara optimal dalam kegiatan belajar.

b. Tahapan untuk membantu mengembangkan disiplin yang baik di kelas

Ada beberapa langkah untuk membantu mengembangkan disiplin yang baik di kelas yaitu sebagai berikut: 1) Perencanaan meliputi membuat aturan dan prosedur dan menentukan konsekuensi untuk aturan yang dilanggar. 2) Mengajar siswa bagaimana mengikuti aturan Pekerjaan ini dimulai pada hari pertama masuk kelas. Dalam rangka sistem pengelolaan kelas yang sukses, guru harus memperhatikan disiplin dan komunikasi yang baik. Salah satu cara yang terbaik adalah mencegah masalah dari semua kejadian. 3) Merespon secara tepat dan konstruktif ketika masalah timbul (seperti yang selalu guru lakukan) Contoh, apa yang guru lakukan ketika siswa menantang guru secara terbuka di depan kelas, ketika seorang siswa menanyakan guru bagaimana menyelesaikan masalah yang sulit, ketika guru menangkap seseorang yang menyontek dan ketika seorang siswa hilang dan tidak mau berpartisipasi. Hal seperti inilah guru

⁴⁵ Jamal Ma'mur Asmani, *Tips Menjadi Guru Inspiratif, Kreatif, Inovatif*, (Yogyakarta: DIVA Press, 2010), 88-93.

harus dengan segera merespon secara tepat dan konstruktif, agar masalahnya bisa terselesaikan dengan baik.⁴⁶

c. Penanggulangan Pelanggaran Disiplin

Cara-cara penanggulangan pelanggaran disiplin dilaksanakan secara bertahap dengan tetap mempertahankan jenis gangguan yang ada dan siapa pelakunya, apakah dilakukan oleh individu atau kelompok. Langkah tersebut mulai dari tahapan pencegahan sampai pada tahap penyembuhan, dengan tetap bertumpu penekanan substansinya bukan pada menjaga perasaan kecintaan terhadap peserta didik bukan karena rasa benci atau emosional.

Berikut ini dikemukakan tiga jenis teknik pembinaan disiplin kelas yaitu: 1) Teknik *Inner Control* Teknik ini sangat disarankan untuk digunakan guru-guru dalam membina disiplin peserta didiknya di sekolah. Teknik menumbuhkan atau penyadaran akan tata tertib pada akhirnya disiplin bisa tumbuh dan berkembang dari dalam diri peserta didik itu sendiri (*self discipline*). Dengan kata lain peserta didik diharapkan dapat mengendalikan dirinya sendiri dimana saja ia berada. 2) Teknik *Exstrenal Control* yaitu mengendalikan diri dari luar berupa bimbingan dan penyuluhan. Teknik ini dalam menumbuhkan disiplin cenderung melakukan pengawasan (yang kurang perlu diperketat dan kalau perlu menjatuhkan hukuman terhadap setiap pelanggaran). 3) Teknik *Cooperative Control* Dengan

⁴⁶ *Ibid.*,83-90

teknik ini, pembinaan disiplin kelas dilakukan dengan bekerja sama guru dengan peserta didik dalam mengendalikan situasi kelas ke arah terwujudnya tujuan kelas yang bersangkutan. Di mana guru dengan peserta didik saling mengontrol satu sama lain terhadap pelanggaran tata tertib. Yang perlu diperhatikan oleh guru dalam proses pembinaan disiplin kelas adalah perbedaan-perbedaan individual peserta didik dalam kesanggupan mengadakan mawas diri (instopeksi diri) dan pengendalian dirinya (*self control*). Karena itu teknik *cooperative control* sangat dianjurkan untuk menetralsir *teknik inner control* (yang menuntut kedewasaan) *eksternal control* (yang menganggap peserta didik belum dewasa).⁴⁷

d. Membentuk Disiplin Sekolah

Sekolah yang tertib, aman dan teratur merupakan persyaratan agar siswa dapat belajar secara optimal. Kondisi semacam ini bisa terjadi jika disiplin di sekolah berjalan dengan baik. Kedisiplinan peserta didik dapat ditumbuhkan jika iklim sekolah menunjukkan kedisiplinan. Siswa baru akan segera menyesuaikan diri dengan situasi di sekolah. Jika situasi sekolah disiplin, siswa akan ikut disiplin. Jadi sekolah harus selalu menciptakan suasana yang aman, nyaman, teratur, kondusif dan disiplin.⁴⁸

⁴⁷ Jamal Ma'mur Asmani, *Tips Menjadi Guru Inspiratif, Kreatif, Inovatif*, (Yogyakarta: DIVA Press, 2010), 88-93.

⁴⁸ Eka Prihatin, *Menejemen Peserta Didik*, (Bandung: Alfabeta, 2011), 93-97

B. Perhatian Orang Tua

1. Pengertian Perhatian Orang Tua

Banyak konsep yang dimajukan oleh para ahli pendidikan mengenai arti perhatian, diantaranya adalah konsep perhatian yang diartikan oleh Soegarda Poerbakawatja dalam buku *Ensiklopedi Pendidikan*. Beliau mendefinisikan perhatian adalah “Respon umum terhadap sesuatu yang merangsang dikarenakan adanya bahan-bahan apersepsi pada kita. Akibatnya maka kita menyempitkan kesadaran kita dan memusatkannya kepada hal-hal yang telah merangsang kita”.⁴⁹

Menurut Sumadi Suryabrata Perhatian adalah “pemusatan tenaga psikis pada suatu objek atau banyak sedikitnya kesadaran yang menyertai sesuatu aktivitas yang dilakukan”.⁵⁰ Menurut Kartini Kartono, Didefinisikan sebagai berikut yakni “Perhatian itu merupakan reaksi umum dari organisme dan kesadaran yang menyebabkan bertambahnya aktivitas, daya konsentrasi, dan pembatasan kesadaran terhadap satu objek.”⁵¹

Orang tua berasal dari dua kata yaitu, orang yang artinya manusia (dalam arti khusus), dan tua yang artinya sudah lama hidup, lanjut usia, sudah masak atau sampai waktunya untuk dipetik.⁵²

Beragamnya pandangan para pakar psikologi pendidikan mengenai pengertian diatas, dapat diambil kesimpulan bahwa pada

⁴⁹ Soegarda Poerbakawatja, *Ensiklopedi Pendidikan*, (Jakarta: Gunung Agung, 1982), 276.

⁵⁰ Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: CV. Rajawali, 1984), 16.

⁵¹ Kartini Kartono, *Psikologi umum*, (Bandung, Bandar Maju: 1996), 111.

⁵² Qanita Alya, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2011), 498

dasarnya perhatian adalah pemusatan aktivitas psikis yang ditunjukkan pada satu objek yang merangsang.

Dari pengertian perhatian tersebut, jika dikaitkan dengan peran orang tua yang mempunyai tanggung jawab dalam memberi perhatian untuk anak-anaknya maka dapat diartikan kemampuan orang tua untuk dapat memusatkan seluruh aktivitas psikis yang ditunjukkan pada anak-anaknya agar tercapai tujuannya. Perhatian orang tua mempunyai arti perhatian pendidikan. Sebab orang tua merupakan pendidik yang utama bagi anak-anaknya didalam lingkungan keluarga.

Pendidikan dengan perhatian adalah senantiasa mencurahkan perhatian penuh dan mengikuti perkembangan aspek akidah dan moral anak, mengawasi dan memperhatikan kesiapan mental dan sosial, disamping selalu bertanya tentang situasi pendidikan jasmani, dan kemampuan ilmiahnya.⁵³ Orang tua tidak dapat dengan semena-mena membiarkan anaknya mencari jati dirinya maka dari itu perhatian harus diberikan secara kontinu dari orang tuanya dengan jalan selalu memperhatikan seluruh gerak gerik dan tindak tanduknya. Sehingga apabila anak melalaikan kewajibannya dapat segera dicegah serta sebaliknya apabila anak berbuat yang baik maka orang tua patut mengucapkan terima kasih dan selalu memberi motivasi agar melakukan perbuatan baik itu.

⁵³ Nasih Ulwan, *Pendidikan anak dalam islam*, (Jakarta: Pustaka Amani, 1999), 209.

Pendidikan di lingkungan keluarga merupakan pendidikan yang dialami anak sejak ia dilahirkan dan biasanya dilakukan oleh orang tua. Jadi perhatian orang tua merupakan penentu sukses tidaknya anak dalam pencapaian prestasi di sekolah atau pun di luar sekolah. Sudah saatnya orang tua untuk menyadari akan kewajibannya dalam mendidik anak-anaknya agar kelak bisa menjadi generasi penerus.

2. Macam-macam Perhatian

Perhatian dibedakan menjadi beberapa macam sesuai dengan dari mana perhatian itu ditinjau. Adapun macam-macam perhatian dapat disebutkan sebagai berikut.

Perhatian ditinjau dari segi timbulnya dibedakan menjadi: a) Perhatian spontan yaitu perhatian yang tak sekehendak, perhatian tak disengaja. Sehingga perhatian tersebut timbul begitu saja seakan-akan tanpa usaha dan tanpa disengaja. b) Perhatian tidak spontan (sekehendak) yaitu perhatian disengaja, perhatian reflektif. Dapat dikatakan perhatian tersebut timbul karena adanya usaha dan juga adanya kehendak.⁵⁴

Dalam kehidupan, anak sangat membutuhkan bimbingan, bantuan serta kasih sayang dari orang tua. Dapat dikatakan perhatian perhatian yang diberikan orang tua merupakan perhatian tidak spontan karena timbul dengan adanya usaha dan juga adanya kehendak. Sebagai orang tua harus berusaha membangkitkan dirinya untuk mencurahkan seluruh perhatiannya kepada anak. Tetapi pada saat-saat tertentu anak juga

⁵⁴ Suryabrata, Sumadi. *Psikologi Pendidikan*. (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002), 17

membutuhkan perhatian yang khusus. Misalnya, apabila anak sedang mengalami bahaya seperti terjatuh dari sepeda. Maka kewajiban pertama yang dilakukan oleh orang tua adalah menyelamatkan anak dari bahaya tersebut. Perhatian secara spontan yang diberikan orang tua sangat dibutuhkan anak jika kesulitan itu datang secara mendadak.

Atas dasar intensitasnya yaitu banyak sedikitnya kesadaran yang menyertai sesuatu aktivitas atas pengalaman batin, maka perhatian dibedakan menjadi: a) Perhatian intensif yaitu perhatian yang banyak dikuatkan oleh banyak rangsangan. b) Perhatian tidak intensif yaitu perhatian yang kurang diperkuat oleh rangsangan.⁵⁵

Anak dipandang sebagai amanat atau cobaan Allah SWT agar dipelihara dengan sebaik-baiknya. Dengan amanat inilah, orang tua pada umumnya dihadapkan pada dua alternatif pilihan yaitu memikul dosa karena menyia-nyiakan anak yang merupakan amanat terbesar dari Allah atau menjaga amanat tersebut dengan imbalan pahala dari Allah apabila bisa menjaga amanat dengan baik, sebagaimana firman Allah dalam surat At Taghaabun ayat 15

...إِنَّمَا أَمْوَالُكُمْ وَأَوْلَادُكُمْ فِتْنَةٌ وَاللَّهُ عِنْدَهُ أَجْرٌ عَظِيمٌ ﴿١٥﴾

Artinya: "Sesungguhnya hartamu dan anak-anakmu hanyalah cobaan (bagimu), dan di sisi Allah-lah pahala yang besar". (Q.S At Taghaabun: 15)⁵⁶

⁵⁵ Wasti Soemanto, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1998), 35.

⁵⁶ Soenarjo, dkk. *Al Qur'an dan Terjemahannya*, (Semarang: Toha Putra, 1989), 942.

Perhatian orang tua yang diberikan kepada anaknya dilakukan secara intensif. Yakni dengan terus menerus agar membawa kebaikan pada diri anak. Sebab dengan berbuat baik kepada anak-anak dan gigih dalam mendidik mereka, berarti telah memenuhi amanat dengan baik. Sebaliknya, jika membiarkannya dan mengurangi hak-hak mereka berarti telah melakukan penipuan dan penghianatan.⁵⁷ Di samping itu juga agar anak menjadi diri sendiri dan tidak bergantung pada orang lain yakni dapat hidup secara mandiri. Maka orang tua jangan terlalu berlebihan dalam memperhatikan anak. Sebab akan membawa dampak yang kurang baik bagi anak, misalkan saja timbul sifat manja pada diri anak.

Atas dasar luas objeknya, perhatian dibedakan menjadi: a) Perhatian terpecah (distributif) yaitu membagi-bagikan pikiran, perasaan dan kemauan pada beberapa objek atau banyak objek. b) Perhatian terpusat (konsentrasi) yaitu memusatkan pikiran, perasaan dan kemauan kepada satu objek saja.⁵⁸

Segala aktifitas yang dilakukan anak melalui bangun tidur sampai tidur kembali merupakan suatu hal yang sangat penting diperhatikan oleh orang tua. Sebab berbagai macam kejadian yang dialami anak dalam satu hari itu, apabila salah satunya kurang diperhatikan orang tua maka akan membawa dampak negatif bagi anak. Salah satu aktifitas yang perlu diperhatikan secara konsentratif oleh orang tua yakni dalam masalah

⁵⁷ Muhammad Al-Hamd, *Kesalahan Mendidik Anak Bagaimana Terapinya*, (Jakarta: Gema Insani, 2001), 11.

⁵⁸ Kartini Kartono, *Psikologi umum*, (Bandung, Bandar Maju: 1996), 112.

pendidikan. Dalam hal ini perhatian orang tua diberikan pada anak saat sedang dalam proses pembelajaran.⁵⁹

Dari uraian mengenai macam-macam perhatian diatas, dapat dikatakan bahwa perhatian orang tua terhadap anaknya disesuaikan dengan tuntutan situasi dan kondisi yang sedang berlangsung. Jadi dari berbagai macam perhatian tadi yang digunakan bukan hanya salah satu saja tetapi secara bergantian dan bervariasi sesuai dengan keadaan yang sedang terjadi.

3. Bentuk-bentuk Perhatian Orang Tua Pada Anak

Perhatian dan segala bentuknya dapat diberikan secara langsung maupun tidak langsung yang terpenting bagaimana perhatian tersebut dapat berkesan dan selalu diingat oleh anak. Diantara bentuk-bentuk perhatian orang tua pada anaknya, yaitu:

a. Nasehat

Menasehati seorang anak berarti memberi saran-saran percobaan untuk memecahkan suatu masalah, berdasarkan keahlian (pengetahuan, pengalaman dan pikiran sehat) atau pandangan yang lebih objektif.⁶⁰

Nasehat dilakukan seseorang karena memiliki pengaruh yang cukup besar dalam membuka mata anak-anak, kesadaran akan hakekat sesuatu, mendorong mereka menuju harkat dan martabat

⁵⁹ *Ibid.*, 113

⁶⁰ Charles Schaefer, *Cara Efektif Mendidik dan Mendisiplinkan Anak*, (Jakarta: Mitra Utama, 1994), 128.

yang luhur, menghiasinya dengan akhlak yang mulia, serta membekalinya dengan prinsip-prinsip islam.⁶¹

Dicontohkan di sini mengenai pemberian nasihat yang dilakukan Luqman Al-Hakim dalam Al-Qur'an surat Al Luqman:

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ
لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ﴿١٣﴾

Artinya: "Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar". (Al-Qur'an surat Al Luqman: 13)⁶²

Metode ini dapat dilakukan dalam keluarga pada saat orang tua (ayah dan ibu) berkumpul dengan anaknya dengan cara memberikan kata-kata hikmah lewat penyajian cerita, nyanyian atau syair, ataupun dengan mendengarkan ayat-ayat Al-Qur'an yang kemudian diuraikan kandungan isinya dengan bahasa dan cara yang dapat diterima oleh anak. Selain itu juga nasehat dapat diberikan orang tua pada anak saat anak belajar. Dengan demikian maka orang tua dapat mengetahui kesulitan-kesulitan anaknya dalam belajar. Karena dengan mengetahui kesulitan-kesulitan anaknya tersebut dapat membantu mengatasi kesulitannya dalam belajar, sehingga anak dapat meningkatkan prestasi belajarnya.

⁶¹ Nasih Ulwan, *Pendidikan anak dalam islam*, (Jakarta: Pustaka Amani, 1999), 275.

⁶² Soenarjo, dkk. *Al Qur'an dan Terjemahannya*, (Semarang: Toha Putra, 1989)

b. Pengawasan

Orang tua perlu mengawasi pendidikan anak-anaknya, sebab tanpa adanya pengawasan yang kontinue dari orang tua besar kemungkinan pendidikan anak tidak akan berjalan lancar.⁶³ Berkat adanya pengawasan dari orang tuanya, maka anak akan terdorong untuk belajar lebih baik dan lebih giat, sehingga akan memperoleh prestasi belajar yang baik.

Pengawasan yang diberikan orang tua dimaksudkan sebagai penguat disiplin supaya pendidikan anak tidak terbengkalai, karena terbengkalainya pendidikan seorang anak bukan saja akan merugikan dirinya sendiri, tetapi juga lingkungan hidupnya.

Pengawasan ini bukan berarti pengekangan terhadap kebebasan anak untuk berkreasi tetapi lebih ditekankan pada pengawasan kewajiban anak yang bebas dan bertanggung jawab. Ketika anak sudah mulai menunjukkan tanda-tanda penyimpangan, maka orang tua yang bertindak sebagai pengawas harus segera mengingatkan anak akan tanggung jawab yang dipikulnya terutama pada akibat-akibat yang mungkin timbul sebagai efek dari kelalaiannya. Kelalaiannya disini contohnya adalah ketika anak malas belajar, maka tugas orang tua untuk mengingatkan anak akan kewajiban belajarnya dan member pengertian kepada anak akan

⁶³ Thamrin Nasution dan Nurhalijah Nasution, *Peranan orang tua dalam meningkatkan Prestasi belajar anak*, (Jakarta: Gunung Mulia, 1989), 42

akibat jika tidak belajar. Dengan demikian anak akan terpacu untuk belajar sehingga prestasi belajarnya akan meningkat.⁶⁴

c. Pemenuhan Fasilitas Belajarnya

Bimo Walgito menyatakan bahwa semakin lengkap alat-alat pelajarannya akan semakin dapat orang belajar sengan sebaik-baiknya. Sebaliknya kalau alat-alatnya tidak lengkap, maka hal ini merupakan gangguan didalam proses belajar, sehingga hasilnya akan mengalami gangguan.⁶⁵ Tersedianya semua fasilitas belajar dan alat-alat pelajaran seperti ruang belajar, buku pelajaran, alat tulis menulis, buku-buku bacaan serta alat peraga lainnya sangat membantu anak untuk memahami dan mempercepat anak dalam mengerti pelajarannya dibanding bila tidak tersediannya fasilitas belajar yang memadai.

Tempat belajar yang baik meliputi pencahayaannya yang cukup, terbatas dari gangguan suara dan gangguan pandangan, pengaturan meja dan kursi belajar yang baik serta pengaturan bahan pelajaran yang baik sehingga akan menimbulkan tempat belajar yang suasananya menyenangkan.⁶⁶

Dengan tempat belajar yang menyenangkan akan membantu membangkitkan semangat belajar dan membantu memusatkan konsentrasi seseorang pada hal-hal yang akan dipelajari. Sebaliknya,

⁶⁴ *Ibid.*, 42

⁶⁵ Bimo Walgito, *Bimbingan dan Penyuluhan di sekolah*, (Yogyakarta: Andi Offset, 1995), 123-124

⁶⁶ Rudi Mulyatiningsih, *Bimbingan Pribadi Sosial, Belajar dan Karir*, (Jakarta: Grasindo, 2004), 52.

tempat belajar yang tidak menyenangkan dapat mengakibatkan seseorang tidak dapat berkonsentrasi pada hal-hal yang akan dipelajari.

Dengan demikian pemenuhan fasilitas belajar harus diperhatikan orang tua agar anak dalam belajar tidak ada gangguan dan lancar mengerjakan tugas-tugasnya sehingga prestasi belajarnya akan meningkat.

d. Pemeliharaan Kesehatan Jasmani dan Rohani

Individu terbentuk dari fisik dan psikis yang masing-masing tidak dapat dipisahkan dan saling mempengaruhi. Apabila ada gangguan baik dalam fisik maupun psikis akan mempunyai pengaruh terhadap prestasi belajar anak.

Keadaan tubuh yang sehat merupakan kondisi yang memungkinkan seseorang untuk dapat belajar secara aktif, seperti selalu hadir di sekolah, dapat belajar dengan giat, tidak cepat lelah, dan tidak dapat mengantuk. Kesehatan jasmani agar tetap sehat dan dapat berhasil baik dalam belajar maka diperlukan pemeliharaan yang antara lain dengan: makan, makanan yang sehat, melakukan olah raga yang teratur, tidur yang cukup, tidak belajar semalam suntuk dan menggunakan libur untuk rekreasi.⁶⁷

Selain pentingnya kesehatan jasmani, kesehatan jasmani yang biasa disebut psikis juga harus tetap terjaga selalu, kondisi psikis

⁶⁷ Thursan Hakim, *Belajar Secara Efektif*, (Jakarta: Puspa Swara, 2001), 13.

yang positif dalam proses belajar misalnya adalah kerajina dan ketekuna dalam belajar, tidak mudah putus asa atau frustrasi dalam menghadapi kesulitan dan kegagalan, mempunyai inisiatif sendiri dalam belajar, berani bertanya dan selalu percaya pada diri sendiri.⁶⁸

Disamping itu kondisi rohani juga berkaitan dengan kondisi mental seseorang yang meliputi intelegensi atau tingkat kecerdasan seseorang, kemauan, bakat, daya ingat, dan daya konsentrasi.

Keadaan fisik dan psikis yang sehat menguntungkan perbuatan belajar dan sebaliknya fisik dan psikis yang sakit atau terganggu akan merugikan perbuatan belajar. Anak yang pikirannya tidak tenang mengganggu perbuatan belajar, perasaan yang tidak menentu dan kacau serta perhatian yang pecah belah mengganggu belajar itu sendiri. Oleh karena itu orang tua diharapkan selalu memperhatikan kesehatan anak baik kesehatan jasmani maupun kesehatan rohani, karena semua itu sangat mempengaruhi belajar anak.

Menurut Fuad Nashori orang tua harus mempunyai perhatian pada anak dalam hal: 1) Menemani atau mendampingi anak saat belajar. 2) Memberi penghargaan, peringatan dan melakukan kontrol atas aktivitas anak. 3) Memberi dukungan kepada anak. 4) Memberi

⁶⁸ *Ibid.*, 13-16

penghargaan kepada anak. 5) Memberi teladan kepada anak. 6) Perlakuan adil kepada anak.⁶⁹

4. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perhatian.

Ada beberapa faktor-faktor yang mempengaruhi perhatian. Sebuah perhatian tidak timbul begitu saja pada diri seseorang. Di bawah ini akan diuraikan beberapa faktor yang dapat mempengaruhi perhatian sebagai berikut: a) Pembawaan. Adanya pembawaan tertentu yang berhubungan dengan objek yang direaksi, maka sedikit atau banyak akan timbul perhatian terhadap objek tertentu. b) Latihan dan Kebiasaan. Meskipun dirasa tidak ada bakat pembawaan tentang suatu bidang, tetapi karena hasil daripada latihan-atihan atau kebiasaan, dapat menyebabkan mudah timbulnya perhatian terhadap bidang tersebut. c) Kebutuhan. Adanya kebutuhan tentang sesuatu memungkinkan timbulnya perhatian terhadap objek tersebut. Kebutuhan merupakan dorongan, sedangkan dorongan itu mempunyai tujuan yang harus dicurahkan kepadanya. d) Kewajiban mengandung tanggung jawab yang harus dipenuhi oleh orang yang bersangkutan. Bagi orang yang bersangkutan dan menyadari atas kewajibannya, maka orang tersebut tidak akan bersikap masa bodoh dalam melaksanakan tugasnya, oleh karena itu orang tersebut akan melaksanakan kewajibannya dengan penuh perhatian. e) Keadaan Jasmani. Keadaan tubuh yang sehat atau tidak, segar atau tidak, sangat mempengaruhi perhatian seseorang terhadap sesuatu objek. f) Suasana

⁶⁹ Fuad Nashori, *Profil orang tua dan anak-anak berprestasi*, (Yogyakarta: Insania Citra Press, 2005), 51

Jiwa. Keadaan batin, perasaan, fantasi, pikiran dan sebagainya sangat mempengaruhi perhatian seseorang, mungkin dapat membantu, dan sebaliknya dapat juga menghambat. g) Suasana di Sekitar. Adanya bermacam-macam perangsang di lingkungan sekitar, seperti kegaduhan, keributan, kekacauan, temperatur, sosial ekonomi, keindahan, dan sebagainya dapat mempengaruhi perhatian individu. h) Kuat tidaknya Perangsang. Seberapa kuat perangsang yang bersangkutan dengan objek itu sangat mempengaruhi perhatian individu. Kalau objek itu memberikan perangsang yang kuat, maka perhatian yang akan individu tunjukan terhadap objek tersebut kemungkinan besar juga. Sebaliknya kalau objek itu memberikan perangsang yang lemah, perhatian juga tidak begitu besar.⁷⁰

Jadi banyak sekali faktor yang dapat mempengaruhi perhatian seseorang terhadap orang lain, meliputi pembawaan, latihan, kebiasaan, kebutuhan, kewajiban, keadaan jasmani, suasana jiwa, suasana lingkungan sekitar, kuat atau tidaknya rangsangan yang dapat menimbulkan perhatian.⁷¹

Dalam kehidupan sehari-hari kita terkadang tidak membedakan antara minat dan perhatian, walaupun dasarnya keduanya berbeda, tetapi memang antara minat dan perhatian sangat erat hubungannya keduanya berbeda, tetapi memang antara minat dan perhatian sangat erat hubungannya sehingga orang yang tidak mempunyai minat terhadap

⁷⁰ *Ibid.*, 30

⁷¹ Abu Ahmad, *Psikologi Umum*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2003), 36.

mata pelajaran aqidah misalnya, karena menurut mereka pelajaran aqidah itu adalah pelajaran yang mudah dan sangat membosankan, maka dengan sendirinya perhatian mereka tidak ada. Dalam pada itu dengan melihat uraian tersebut di atas, maka dapat dikatakan bahwa berdasarkan realitas yang ada perhatian itu timbul disebabkan oleh beberapa faktor sebagai berikut :

1) Adanya Kecenderungan Menarik Untuk Perhatian.

Dalam hal ini dapat kita lihat pada seorang yang pada saat ia berada dalam kesendirian, sangat malas untuk menjalankan tugas misalnya belajar. Jika tidak ada yang melihatnya ia akan malas, tetapi karena adanya kecenderungan untuk diperhatikan tadi akhirnya ia rajin belajar dengan tendensi untuk mendapat perhatian. Namun demikian hal-hal seperti ini harus juga diakui bahwa tidak sedikit juga membawa dampak positif bagi anak oleh karena secara tidak langsung hal yang dilakukan orang-orang seperti ini, adalah termasuk dalam kategori pembiasaan yang tentunya dengan kebiasaan-kebiasaan yang tadinya hanya dimotivasi oleh adanya kecenderungan untuk mencari perhatian, sehingga penulis merasa berkeyakinan bahwa lambat atau cepat nantinya akan dapat menjadikan kebiasaan itu sebagai suatu kewajiban. Walaupun tadinya pelaksanaannya hanya karena ada tendensi lain.⁷²

⁷² Charles Schaefer, *Cara Efektif Mendidik dan Mendisiplinkan Anak*, (Jakarta: Mitra Utama, 1994), 128.

2) Adanya Kecenderungan Untuk Meniru Orang Lain.

Dalam hal ini barangkali dapat dirasakan atau akan dapat kita lihat realitas yang ada bahwa melihat orang sukses pada sekolah umum misalnya. Sehingga oleh kita timbul perhatian itu untuk meniru tanpa lebih banyak berfikir, apakah kita akan berhasil atau hanya memperoleh kegagalan jika ambisi yang lahir tiba-tiba itu akan dituruti. Sebaliknya tidak adanya perhatian pada sekolah kejuruan misalnya, sebab tidak pernah melihat sesuatu keberhasilan dalam realitas kehidupannya.

Orang seperti yang digambarkan di atas, tidak dapat kita bayangkan bilamana melihat suatu keberhasilan pada orang-orang yang bersekolah pada sekolah kejuruan, yang tentunya akan membuat tragedi baru dalam proses kehidupannya. Sebagai salah satu bahan referensi bacaan yang dapat dijadikan sumber informasi dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dalam mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi pada umumnya dan penelitian pada khususnya. Hal ini tidak lain disebabkan karena perhatian orang tersebut semata-mata karena meniru keberhasilan orang lain.⁷³

Barangkali perlu dipahami bahwa untuk terjadinya suatu proses peniruan terhadap satu macam kelakuan maka harus ada dua macam cara pula, yaitu: adanya keinginan untuk meniru dan adanya

⁷³ *Ibid.*, 129

kemampuan untuk meniru. Adapun meniru itu mempunyai dua unsur yaitu: keinginan atau dorongan dan kemampuan atau kesediaan. Di samping itu ada unsur ketiga yang biasanya bertemu dengan kedua unsur tersebut yaitu tujuan. Sebab tujuan daripada meniru bagi seseorang itu ialah tidak lain untuk mencapai tujuan.

3) Adanya rasa ingin tahu atau rasa ingin mengenal.

Sebagaimana diketahui bahwa semua orang yang bernama manusia selalu mempunyai keinginan-keinginan, atau ringkasnya tidak seorangpun manusia di dunia ini yang hanya tinggal diam saja, karena manusia adalah makhluk sosial. Ketika berhadapan dengan sesuatu yang samar-samar, ia ingin tahu. Dan dari rasa keingintahuan itulah memotivasi manusia untuk berusaha mempelajari hal yang samar-samar tadi sampai kemudian mendapat jawaban dari hal yang menjadi pertanyaan atau keraguan dalam jiwanya. Kebutuhan akan mengenai itulah yang menimbulkan perhatian.⁷⁴

Selanjutnya, seperti yang telah penulis uraikan tadi bahwa salah satu penyebab timbulnya perhatian adalah dengan pengalaman. Pengalaman disini yang penulis maksudkan adalah baik di rumah, di sekolah maupun di lingkungan masyarakat. Hal ini biasanya terjadi setelah anak melalui masa pertumbuhannya yang pertama dalam keluarga dimana setelah didapatinya pengalaman yang akan terjadi pada bagian pribadinya yang bertumbuh itu.

⁷⁴ *Ibid.*, 130

Dengan uraian di atas maka tidaklah mengherankan, manakala guru di sekolah mendapatkan tugas yang sangat berat. Sebab dengan berbedanya pengalaman yang diterima anak dalam keluarga, dengan sendirinya akan menuntut guru di sekolah untuk menghadapi anak didiknya di dalam proses transfer nilai-nilai pendidikan kepada muridnya.

Bertolak dari pemikiran tersebut di atas, maka dapatlah disimpulkan bahwa jika seorang pendidik jika ingin sukses haruslah memperhatikan ketiga faktor tersebut di atas. Pemahaman seorang guru terhadap faktor-faktor tersebut di atas yang dapat mempengaruhi perhatian, maka dengan sendirinya tentu dapat diperoleh suatu alternatif untuk menerapkan metode yang dianggap kondisional dalam proses belajar mengajar. Sudah tentu pula guru dalam hal ini harus memahami benar-benar eksistensinya, dimana seorang guru dituntut untuk memiliki kompetensi serta memahami bagaimana kode etik guru itu sendiri, agar di dalam proses belajar mengajar dapat tercipta suasana yang nyaman, tertib, teratur dan kondusif. Atau dengan kata lain tujuan pendidikan itu dapat terwujud.⁷⁵

⁷⁵ Charles Schaefer, *Cara Efektif Mendidik dan Mendisiplinkan Anak*, (Jakarta: Mitra Utama, 1994), 128.

C. Prestasi Belajar

1. Pengertian Prestasi Belajar

Prestasi belajar tidak merupakan hal yang tidak dapat dipisahkan dari kegiatan belajar karena kegiatan belajar merupakan proses, sedangkan prestasi merupakan hasil dari proses belajar. Kata prestasi terdiri dari dua suku kata, yaitu “prestasi” dan “belajar”. Didalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, yang dimaksud dengan prestasi adalah “hasil yang telah dicapai (dilakukan, dikerjakan, dan sebagainya)”.⁷⁶ Menurut Slameto pengertian belajar dapat didefinisikan sebagai suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.⁷⁷

Prestasi dalam Tesaurus Bahasa Indonesia adalah hasil, kinerja.⁷⁸ Adapun pengertian prestasi menurut WJS. Poerdarminta adalah hasil yang telah dicapai (dilakukan, dikerjakan, dan sebagainya).⁷⁹ Menurut Mas’ud Khasan Abdul Qahar dalam kamus ilmiah populer, prestasi adalah apa yang telah diciptakan, hasil pekerjaan, hasil yang menyenangkan hati yang diperoleh dengan keuletan kerja.⁸⁰

Sedangkan belajar dalam Tesaurus Bahasa Indonesia adalah menuntut ilmu, bersekolah, berlatih. Beberapa pengertian belajar:

⁷⁶ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), 895.

⁷⁷ Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), 2.

⁷⁸ Eko Endarmoko, *Tesaurus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Gramedia Pustaka, 2007), 317

⁷⁹ W.J.S Poerdarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: PN Balai Pustaka, 1982), 768

⁸⁰ Mas’ud Khasan Abdul Qahar, *Kamus Ilmiah Populer*.

- a. Belajar adalah suatu perubahan tingkah laku manusia sebagai hasil dari pengalaman, tingkah laku dapat bersifat jasmaniah (kelihatan) dapat juga bersifat intelektual atau merupakan suatu sikap sehingga tidak dapat dilihat.
- b. Belajar merupakan suatu proses timbulnya atau berubahnya tingkah laku melalui latihan (pendidikan) yang membedakan dari perubahan oleh faktor-faktor yang tidak digolongkan dalam latihan (pendidikan)
- c. Belajar adalah suatu proses di mana suatu organisme berubah prilakunya sebagai akibat dari pengalaman yang dia alami.⁸¹

Jadi belajar adalah modifikasi atau memperteguh kelakuan melalui pengalaman dan proses perubahan tingkah laku individu melalui interaksi dengan lingkungan juga dengan latihan.⁸²

Dalam Q.S An Nahl: 78 Allah Berfirman:

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ
السَّمْعَ وَالْأَبْصَرَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ﴿٧٨﴾

Artinya:

*Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam Keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur.*⁸³

⁸¹ Muhaimin dkk, *Strategi Belajar Mengajar* (Surabaya: CV Citra Media, 1996), 37.

⁸² Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), 27-28.

⁸³ Depag RI, *Al Qur'an dan Terjemahnya*, (Semarang: PT Toha Putra), 1995

Prestasi Belajar adalah hasil dari pengukuran-pengukuran serta penilaian usaha belajar. Menurut Sutratinah Tirtonegoro yang dimaksud dengan prestasi belajar adalah penilaian hasil usaha kegiatan belajar yang dinyatakan dalam bentuk simpul, angka, huruf maupun kalimat yang dapat mencerminkan hasil yang sudah dicapai oleh setiap anak.⁸⁴

Dalam hal ini Nana Sudjana mengatakan bahwa diantara ranah kognitif, afektif, psikomotorik, maka ranah kognitiflah yang sering dinilai oleh para pakar guru disekolah karena berkaitan dengan kemampuan para siswa dalam menguasai isi bahan pengajaran.⁸⁵

Prestasi belajar adalah sebuah kalimat yang terdiri dari dua kata, yakni “prestasi” dan “belajar”. Prestasi adalah hasil dari suatu kegiatan yang telah dikerjakan, diciptakan, baik secara individual maupun kelompok. Belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.⁸⁶ Seperti yang dikemukakan oleh Benyamin S. Bloom yang dikutip oleh Muhaimin, bahwa proses belajar akan ditemukan tiga aspek, yaitu: aspek kognitif (pengetahuan), aspek afektif dan aspek psikomotorik (ketrampilan). Dalam hal ini belajar lebih

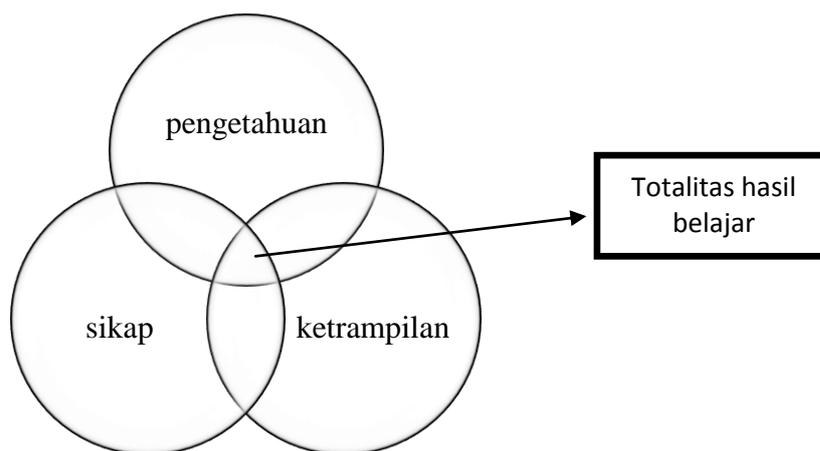
⁸⁴ Sutratinah Tirtonegoro, *Anak Supernormal dan Pendidikannya*. (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2001), 43.

⁸⁵ Nana Sudjana, *Penilaian hasil proses belajar mengajar*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1990), 23.

⁸⁶ Syaiful Bahri Djamarah, *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru*. (Surabaya: Usaha Nasional, 1994), 19.

menekankan dalam diri manusia yang mengalami proses perubahan secara teratur dan bertujuan.⁸⁷

Gambar 2.1
Tiga ranah tingkah laku menurut Bloom



Gambar 2.2
Kegiatan Belajar Pembelajaran dan Perubahan Tingkahlaku

Tingkahlaku awal		Tingkahlaku akhir
1. Pengetahuan		- Pengetahuan +
2. Ketrampilan		- Ketrampilan +
3. Sikap		- Sikap + ⁸⁸

Prestasi belajar adalah penilaian pendidikan tentang kemajuan siswa dalam segala hal yang dipelajari di sekolah yang menyangkut pengetahuan atau kecakapan / ketrampilan yang dinyatakan sesudah hasil penilaian.⁸⁹

⁸⁷ Muhaimin dkk, *Strategi Belajar Mengajar*, (Surabaya: Citra Media, 1996), 70.

⁸⁸ Abdurrohman Gintings, *Esensi Praktis: Belajar dan Pembelajaran* (Bandung: Humaniora, 2008), 35.

⁸⁹ Djamarah, *Prestasi Belajar ...*, 19.

Prestasi belajar merupakan unsur yang sangat penting dalam dunia pendidikan, karena memiliki beberapa fungsi utama, yaitu: a) Prestasi belajar sebagai indikator kualitas dan kuantitas pengetahuan yang telah dikuasai peserta didik. b) Prestasi belajar sebagai lambang pemuasan hasrat ingin tahu. c) Prestasi belajar sebagai bahan informasi dalam inovasi pendidikan. d) Prestasi belajar sebagai indikator intern dan ekstern dari suatu institusi pendidikan. e) Prestasi belajar sebagai indikator terhadap daya serap (kecerdasan) peserta didik.⁹⁰

Jika dilihat dari beberapa fungsi prestasi belajar tersebut, maka betapa pentingnya kita mengetahui prestasi belajar siswa baik secara perseorangan maupun kelompok. Di samping fungsi di atas, prestasi belajar juga berguna sebagai umpan balik bagi guru dalam melaksanakan proses belajar mengajar sehingga dapat menentukan apakah perlu mengadakan diagnosis, bimbingan atau penempatan siswa.

2. Macam-macam Tipe Prestasi Belajar

Tujuan pendidikan yang ingin dicapai, dapat dikategorikan ke dalam tiga bidang yakni: bidang kognitif, bidang afektif, dan bidang psikomotor. Ketiga-tiganya bukan berdiri sendiri, melainkan merupakan suatu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan bahkan membentuk hubungan yang hirarkis. Sebagai tujuan yang hendak dicapai, ketiga-tiganya harus nampak sebagai tujuan yang hendak dicapai. Ketiga-tiganya harus nampak sebagai prestasi belajar siswa di sekolah. Oleh

⁹⁰ Herman Hudojo, *Strategi Mengajar Belajar Matematika*. (Surabaya : IKIP Malang, 1990), 12.

sebab itu ketiga aspek tersebut harus dipandang sebagai prestasi belajar siswa dari proses pengajaran. Adapun tipe-tipe prestasi belajar tersebut seperti dikemukakan oleh AF. Tangyong meliputi : “Tipe prestasi belajar itu mencakup tiga bidang, yaitu tipe prestasi kognitif, tipe prestasi belajar afektif dan tipe prestasi belajar psikomotor”.⁹¹

Dari hasil pendapat tersebut dapat penulis uraikan satu persatu sebagai berikut :

a. *Tipe Prestasi Belajar Kognitif*

Tipe prestasi belajar ini meliputi beberapa aspek sebagai berikut :

1) Tipe prestasi belajar pengetahuan hafalan (*knowledge*)

Pengetahuan hafalan, sebagai terjemahan dari *knowledge*. Cakupan pengetahuan hafalan termasuk pula pengetahuan yang sifatnya faktual, di samping pengetahuan yang mengenai hal-hal yang perlu diingat kembali. Seperti: batasan, peristilahan, pasal, hukum, bab, ayat, rumus dan sebagainya. Dari sudut respon belajar siswa pengetahuan itu dihafal, diingat agar dapat dikuasai dengan baik. Ada beberapa cara untuk menguasai atau menghafal misalnya bicara berulang-ulang, menggunakan teknik mengingat (memo teknik). Hal ini dapat dilakukan dengan pembuatan ringkasan.⁹²

⁹¹ AF Tangyong, *Pendekatan Ketrampilan Proses*, (Jakarta: Rajawali, 1997), 34-34

⁹² AF Tangyong, *Pendekatan Ketrampilan Proses*, (Jakarta: Rajawali, 1997), 34-34

2) Tipe prestasi belajar pemahaman (*comprehention*)

Tipe hasil belajar pemahaman lebih tinggi satu tingkat dari tipe prestasi belajar pengetahuan hafalan. Pemahaman memerlukan kemampuan menangkap makna atau arti dari sesuatu konsep, untuk itu maka diperlukan adanya hubungan atau pertautan antara konsep dengan makna yang ada dalam konsep yang dipelajari.

Ada tiga macam pemahaman yang berlaku umum: pertama, pemahaman terjemahan, yakni kesanggupan memahami sesuatu makna yang terkandung di dalamnya. Misalnya memahami kalimat dari bahasa yang satu ke bahasa yang lain, mengartikan lambang negara dan sebagainya. Kedua, pemahaman penafsiran, misalnya memahami grafik, menghubungkan dua konsep yang berbeda, membedakan yang pokok dan yang bukan pokok. Sedangkan yang ketiga adalah pemahaman bahasa tulis, makna yang tertulis, tersirat dan tersurat, dan memperluas wawasan.⁹³

3) Tipe prestasi belajar penerapan (Aplikasi)

Aplikasi adalah kesanggupan menerapkan dan mengabstraksi sesuatu konsep, ide, rumus, hukum dalam situasi yang baru. Misalnya memecahkan persoalan dengan menggunakan rumus tertentu, menerapkan suatu dalil atau hukum dalam suatu persoalan dan sebagainya.

⁹³ *Ibid.*, 34-37

4) Tipe prestasi belajar analisis

Analisis adalah kesanggupan memecah, mengurai sesuatu integritas (kesatuan yang utuh), menjadi unsur-unsur atau bagian-bagian yang mempunyai arti. Analisis merupakan tipe prestasi belajar sebelumnya, yakni pengetahuan dan pemahaman aplikasi. Kemampuan menalar pada hakikatnya merupakan unsur analisis, yang dapat memberikan kemampuan pada siswa untuk mengkreasi sesuatu yang baru, seperti: memecahkan, menguraikan, membuat diagram, memisahkan, membuat garis dan sebagainya.⁹⁴

5) Tipe prestasi belajar sintesis

Sintesis adalah tipe hasil belajar, yang menekankan pada unsur kesanggupan menguraikan sesuatu integritas menjadi bagian yang bermakna, pada sintesis adalah kesanggupan menyatukan unsur atau bagian menjadi satu integritas. Beberapa bentuk tingkah laku yang operasional biasanya tercermin dalam kata-kata: mengkategorikan, menggabungkan, menghimpun, menyusun, mencipta, merancang, mengkonstruksi, mengorganisasi kembali, merevisi, menyimpulkan, menghubungkan, mensistematisasi, dan lain-lain.⁹⁵

⁹⁴ *Ibid.*, 34-37

⁹⁵ *Ibid.*, 34-37

6) Tipe prestasi belajar evaluasi

Evaluasi adalah kesanggupan memberikan keputusan tentang nilai sesuatu berdasarkan judgment yang dimilikinya. Tipe hasil belajar ini dikategorikan paling tinggi dan terkandung semua tipe hasil belajar yang telah dijelaskan sebelumnya. Dalam tipe hasil belajar evaluasi, tekanannya pada pertimbangan mengenai nilai, mengenai baik tidaknya, tepat tidaknya menggunakan kriteria tertentu. Dalam proses ini diperlukan kemampuan yang mendahuluinya, yakni pengetahuan, pemahaman aplikasi, analisis dan sintesis. Tingkah laku yang operasional dilukiskan pada kata-kata menilai, membandingkan, mengkritik, menyimpulkan, mendukung, memberikan pendapat dan lain-lain.⁹⁶

b. Tipe Prestasi Belajar Afektif

Bidang afektif berkenaan dengan sikap dan nilai. Sikap seseorang dapat diramalkan perubahannya, bila orang yang bersangkutan telah menguasai bidang kognitif tingkat tinggi. Prestasi belajar bidang afektif kurang mendapat perhatian dari guru, dan biasanya dititik beratkan pada bidang kognitif semata-mata. Tipe prestasi belajar yang afektif tampak pada siswa dalam berbagai tingkah laku, seperti: atensi, perhatian terhadap pelajaran, disiplin, motivasi belajar, menghargai guru dan teman sekelas, kebiasaan belajar dan lain-lain.

⁹⁶ *Ibid.*, 34-37

Ada beberapa tingkatan bidang afektif, sebagai tujuan prestasi belajar antara lain adalah sebagai berikut :

- 1) *Receiving/attending*,
yakni semacam kepekatan dalam menerima rangsangan (stimulus) dari luar yang datang di dalam diri siswa baik dalam bentuk masalah situasi gejala dan lain-lain. Dalam tipe ini termasuk kesadaran, keinginan yang ada dari luar.⁹⁷
- 2) *Responding* atau jawaban,
yakni reaksi yang diberikan kepada seseorang terhadap stimulasi yang datang dari luar. Dalam hal ini termasuk : ketetapan reaksi, perasaan, kepuasan dapat menjawab stimulasi yang berasal dari luar.⁹⁸
- 3) *Evaluating* (penilaian),
yakni berkenaan dengan nilai dan kepercayaan terhadap gejala atau stimulasi tadi. Dalam evaluasi ini termasuk di dalamnya kesediaan menerima nilai, latar belakang atau pengambilan pengamalan untuk menerima nilai dan kesepakatan terhadap nilai yang diterimanya.⁹⁹
- 4) Organisasi,
yakni pengembangan nilai ke dalam satu sistem organisasi, termasuk menentukan hubungan satu nilai dengan nilai yang

⁹⁷ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004), 69-70

⁹⁸ *Ibid.*, 68

⁹⁹ *Ibid.*, 70

lain, kemantapan serta prioritas nilai yang dimilikinya. Yang termasuk dalam organisasi ini adalah konsep tentang nilai, organisasi dari pada sistem nilai.

5) Karakteristik nilai atau internalisasi nilai,

hal ini merupakan keterpaduan semua sistem nilai yang telah dimiliki seseorang, yang mempengaruhi pola kepribadian dan tingkah laku.

c. *Tipe Prestasi Belajar Psikomotor*

Prestasi belajar psikomotor tampak dalam bentuk keterampilan (skill), kemampuan bertindak individu (seseorang). Ada 6 tingkatan keterampilan yang antara lain adalah :

- 1) Gerakan refleks (keterampilan pada gerakan yang tidak sadar).
- 2) Keterampilan pada gerakan-gerakan dasar.
- 3) Kemampuan konseptual, termasuk di dalamnya membedakan visual, membedakan auditif motorik dan lain-lain.
- 4) Kemampuan di bidang fisik, misalnya kekuatan, keharmonisan dan ketepatan.
- 5) Gerakan-gerakan skill, hal ini mulai dari keterampilan sederhana sampai pada keterampilan yang sangat kompleks.
- 6) Kemampuan yang berkenaan dengan non decursivo komunikasi, seperti gerakan interpretatif dan sebagainya.¹⁰⁰

¹⁰⁰ Muhibbin Syah, Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004), 69-70

3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Prestasi Belajar

Prestasi belajar yang dicapai seseorang merupakan hasil interaksi berbagai faktor yang mempengaruhinya baik dari dalam diri (faktor internal) maupun dari luar diri (faktor eksternal) individu. Pengenalan terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar penting sekali artinya dalam rangka membantu murid dalam mencapai prestasi belajar yang sebaik-baiknya.¹⁰¹ Di bawah ini dikemukakan faktor-faktor yang menentukan pencapaian prestasi belajar yaitu:

d. Faktor internal (yang berasal dari dalam diri siswa)

Dalam faktor internal ini akan dibagi menjadi tiga faktor yaitu: faktor jasmaniah, faktor psikologis, dan faktor kelelahan.

1) Faktor Jasmaniah

a) Faktor kesehatan

Kesehatan jasmani dan rohani sangat besar pengaruhnya terhadap kemampuan belajar. Bila seseorang selalu tidak sehat (sakit kepala, demam, pilek, batuk dan sebagainya), dapat mengakibatkan tidak bergairah untuk belajar.¹⁰²

Agar seseorang belajar dengan baik haruslah mengusahakan kesehatan badannya tetap terjamin dengan cara selalu mengindahkan ketentuan-ketentuan tentang

¹⁰¹ Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono, *Psikologi Belajar*. (Jakarta : PT Rineka Cipta, 2008), 138.

¹⁰² M. Dalyono, *Psikologi Pendidikan*. (Jakarta : PT Rineka Cipta, 2005). 55.

bekerja, belajar, istirahat, tidur, makan, olah raga, rekreasi dan ibadah.¹⁰³

b) Cacat tubuh

Cacat tubuh adalah sesuatu yang menyebabkan kurang baik atau krang sempurna mengenai tubuh atau badan. Cacat itu dapat berupa buta, tuli, patah kaki, patah tangan, lumpuh dan lain-lain.

Keadaan cacat tubuh juga mempengaruhi belajar. Siswa yang cacat, belajarnya juga akan terganggu. Jika hal ini terjadi, hendaknya ia belajar pada lembaga pendidikan khusus atau diusahakan alat bantu agar dapat menghindari atau mengurangi pengaruh kecacatan itu.¹⁰⁴

2) Faktor Psikologis

Ada beberapa faktor yang tergolong ke dalam faktor psikologis yang mempengaruhi belajar siswa:

a) Inteligensi

Inteligensi adalah kecakapan yang terdiri dari tiga jenis yaitu kecakapan untuk menghadapi dan menyesuaikan ke dalam situasi yang baru dengan cepat dan efektif, mengetahui/ menggunakan konsep-konsep yang abstrak

¹⁰³ Slameto, *Belajar & Faktor-faktor yang Mempengaruhi*. (Jakarta : PT Rinea Cipta, 2010), 55.

¹⁰⁴ *Ibid.*, 55

secara efektif, mengetahui relasi dan mempelajarinya dengan cepat.¹⁰⁵

b) Perhatian

Perhatian menurut Gazali adalah keaktifan jiwa yang dipertinggi, jiwa itu pun semata-mata tertuju pada suatu objek (benda/hal) atau sekumpulan objek. Untuk dapat menjamin hasil belajar yang baik, maka siswa harus mempunyai perhatian terhadap bahan yang dipelajarinya, jika bahan pelajaran tidak menjadi perhatian siswa, maka timbulah kebosanan sehingga ia tidak lagi suka belajar. Agar siswa dapat belajar dengan baik, usahakanlah bahan pelajaran itu sesuai dengan hobi atau bakat.

c) Sikap

Sikap adalah gejala internal yang berdimensi afektif berupa kecenderungan untuk mereaksi atau merespons (response tendency) dengan cara yang relatif tetap terhadap objek orang, barang dan sebagainya, baik secara positif maupun negatif. Sikap (*attitude*) siswa yang positif, terutama kepada guru dan pelajaran yang diajarkan merupakan pertanda awal yang baik bagi proses belajar siswa tersebut. Sebaliknya, sikap negatif siswa terhadap

¹⁰⁵ *Ibid.*, 55.

guru dan pelajaran, apalagi diiringi kebencian dapat menimbulkan kesulitan belajar siswa tersebut.¹⁰⁶

d) Minat dan Motivasi

Minat adalah kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenang beberapa kegiatan.¹⁰⁷ Minat dapat timbul karena daya tarik dari luar dan juga datang dari hati sanubari. Minat yang besar terhadap sesuatu merupakan modal yang besar artinya untuk mencapai/memperoleh benda atau tujuan yang diminati itu. Timbulnya minat belajar disebabkan berbagai hal, antara lain karena keinginan yang kuat untuk menaikkan martabat atau memperoleh pekerjaan yang baik serta ingin hidup senang dan bahagia. Minat belajar yang besar cenderung menghasilkan prestasi yang tinggi, sebaliknya minat belajar yang kurang akan menghasilkan prestasi yang rendah.

Motivasi berbeda dengan minat. Ia adalah daya penggerak/dorongan untuk melakukan sesuatu pekerjaan. Yang bisa berasal dari dalam diri dan juga dari luar. Motivasi yang berasal dari dalam diri (intrinsik) yaitu dorongan yang datang dari hati sanubari, umumnya karena kesadaran akan pentingnya sesuatu. Motivasi yang berasal dari luar (*ekstrinsik*) yaitu dorongan yang datang dari luar

¹⁰⁶ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan Suatu Pendekatan Baru*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1995), 134.

¹⁰⁷ Slameto, *Belajar & Faktor-faktor...*, 56.

diri (lingkungan), misalnya dari orang tua, guru, teman-teman dan anggota masyarakat. Seseorang yang belajar dengan motivasi yang kuat, akan melaksanakan semua kegiatan belajarnya dengan sungguh-sungguh, penuh gairah atau semangat. Sebaliknya, belajar dengan motivasi yang lemah, akan malas bahkan tidak mau mengerjakan tugas-tugas yang berhubungan dengan pelajaran.¹⁰⁸

e) Cara belajar

Cara belajar seseorang juga mempengaruhi pencapaian hasil belajarnya. Perlu diperhatikan teknik belajar, bagaimana bentuk catatan yang dipelajari dan pengaturran dan waktu belajar, tempat serta fasilitas belajar lainnya.¹⁰⁹ Belajar tanpa memperhatikan tehnik dan faktor fisiologis, psikologis, dan ilmu kesehatan, akan memperoleh hasil yang kurang memuaskan.

Selain itu, teknik belajar perlu diperhatikan bagaimana caranya membaca, mencatat, menggaris bawahi, membuat ringkasan atau kesimpulan, apa yang harus dicatat dan sebagainya.¹¹⁰

f) Bakat

Bakat atau *aptitude* menurut Hilgard adalah: “*the capacity to learn*”. Dengan perkataan lain bakat adalah

¹⁰⁸ M. Dalyono, *Psikologi Pendidikan*. (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2005), 57.

¹⁰⁹ H. Djaali, *Psikologi Pendidikan*. (Jakarta: PT Bumi Aksara), 99.

¹¹⁰ M. Dalyono, *Psikologi Pendidikan...*, 58.

kemampuan untuk belajar. Kemampuan itu baru akan terealisasi menjadi kecakapan yang nyata sesudah belajar atau berlatih. Orang yang berbakat mengetik, misalnya akan lebih cepat dapat mengetik dengan lancar dibandingkan dengan orang lain yang kurang atau tidak berbakat dibidang itu.

Dari uraian di atas jelaslah bahwa bakat itu mempengaruhi belajar. Jika bahan pelajaran yang dipelajari siswa sesuai dengan bakatnya, maka hasil belajarnya lebih baik karena ia senang belajar dan pastilah selanjutnya ia lebih giat lagi dalam belajarnya itu. Penting sekali mengetahui bakat siswa dan menempatkan siswa belajar di sekolah yang sesuai dengan bakatnya.¹¹¹

g) Kematangan

Kematangan adalah suatu tingkat atau fase dalam pertumbuhan seseorang, dimana alat-alat tubuhnya sudah siap untuk melaksanakan kecakapan baru. Misalnya anak dengan kakinya sudah siap untuk berjalan, tangan dengan jari-jarinya sudah siap untuk menulis, dengan otaknya sudah siap untuk berfikir abstrak, dan lain-lain. Kematangan belum berarti anak dapat melaksanakan kegiatan secara terus-menerus, untuk itu diperlukan latihan-latihan dan

¹¹¹ Slameto, *Belajar & Faktor-faktor yang Mempengaruhi*. (Jakarta : PT Rineka Cipta, 2010), 58.

pelajaran. Dengan kata lain anak yang sudah siap (matang) belum dapat melaksanakan kecakapannya sebelum belajar. Belajarnya akan lebih berhasil jika anak sudah siap atau matang. Jadi kemajuan baru untuk memiliki kecakapan itu tergantung dari kecakapan dan belajar.¹¹²

h) Kesiapan

Kesiapan atau *readiness* menurut Jamis Drever adalah: *Preparedness to respond or react*. Kesiapan adalah kesediaan untuk memberi respons atau beraksi. Kesediaan itu timbul dari dalam diri seseorang dan juga berhubungan dengan kematangan, karena kematangan berarti kesiapan untuk melaksanakan kecakapan. Kesiapan ini perlu diperhatikan dalam proses belajar, karena jika siswa belajar dan padanya sudah ada kesiapan, maka hasil belajarnya akan lebih baik.¹¹³

3) Faktor Kelelahan

Kelelahan pada seseorang walaupun sulit untuk dipisahkan tetapi dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu kelelahan jasmani dan kelelahan rohani (bersifat psikis).

Kelemahan jasmani terlihat dengan lelemh lunglainya tubuh dan timbul kecenderungan untuk membaringkan tubuh. Kelelahan jasmani terjadi karena kekacauan substansi sisa

¹¹² *Ibid.*, 58.

¹¹³ *Ibid.*, 59.

pembakaran didalam tubuh, sehingga darah tidak atau kurang lancar pada bagian-bagian tertentu.

Kelelahan rohani dapat dilihat dengan adanya kelesuan dan kebosanan, sehingga minat dan dorongan untuk menghasilkan sesuatu hilang. Kelelahan ini sangat terasa pada bagian kepala sering merasakan pusing sehingga sulit untuk berkonsentrasi, seolah-olah otak kehabisan daya untuk bekerja. Kelelahan rohani dapat terjadi terus menerus memikirkan masalah yang dianggap berat tanpa istirahat, menghadapi hal-hal yang selalu sama atau konstan tanpa ada variasi, dan mengerjakan sesuatu karena terpaksa dan tidak sesuai dengan bakat, minat dan perhatiannya.¹¹⁴

b. Faktor eksternal (faktor dari luar siswa)

Yaitu kondisi lingkungan disekitar siswa. Faktor eksternal yang berpengaruh terhadap prestasi belajar yaitu antara lain:

a) Faktor keluarga

Keluarga adalah ayah, ibu, dan anak-anak serta famili yang menjadi penghuni rumah. Faktor orang tua sangat besar pengaruhnya terhadap keberhasilan anak dalam belajar. Tinggi rendahnya pendidikan orang tua, besar kecilnya penghasilan, cukup atau kurang perhatian dan bimbingan orang tua, rukun atau tidaknya kedua orang tua, akrab atau tidaknya hubungan

¹¹⁴ *Ibid.*, 59.

orang tua dengan anak-anak, tenang atau tidaknya situasi dalam rumah, semuanya itu turut mempengaruhi pencapaian prestasi belajar anak. Di samping itu, faktor keadaan rumah juga turut mempengaruhi keberhasilan belajar. Besar kecilnya rumah tempat tinggal, ada atau tidak peralatan/media belajar seperti papan tulis, gambar, peta, ada atau tidak kamar atau meja belajar, dan sebagainya, semuanya itu juga turut menentukan keberhasilan seseorang belajar.¹¹⁵

b) Faktor sekolah

Keadaan sekolah tempat belajar turut mempengaruhi tingkat keberhasilan mengajar. Kualitas guru, metode mengajarnya, kesesuaian kurikulum dengan kemampuan anak, keadaan fasilitas/perlengkapan di sekolah, keadaan ruangan, jumlah murid per kelas, pelaksanaan tata tertib sekolah, dan sebagainya semua ini turut mempengaruhi keberhasilan belajar anak. Bila suatu sekolah kurang memperhatikan tata tertib (disiplin), maka murid-muridnya akan kurang mematuhi perintah para guru dan akibatnya mereka tidak mau belajar sungguh-sungguh disekolah maupun dirumah. Hal ini mengakibatkan prestasi belajar anak menjadi rendah. Demikian pula jika jumlah murid per kelas terlalu banyak (50-60 orang), dapat mengakibatkan kelas kurang tenang, hubungan guru

¹¹⁵ M. Dalyono, *Psikologi Pendidikan*. (Jakarta : PT Rineka Cipta, 2005), 59.

dengan murid kurang akrab, control guru menjadi lemah, murid menjadi kurang ajar kepada gurunya, sehingga motivasi belajar menjadi lemah.¹¹⁶

c) Faktor masyarakat

Keadaan masyarakat juga menentukan prestasi belajar. Bila disekitar tempat tinggal keadaan masyarakatnya terdiri dari orang-orang yang berpendidikan, terutama anak-anaknya rata-rata bersekolah tinggi dan moralnya baik hal ini akan mendorong anak lebih giat belajar. Tetapi sebaliknya, apabila tinggal dilingkungan banyak anak-anak yang nakal, tidak bersekolah dan pengangguan hal ini akan mengurangi semangat belajar atau dapat dikatakan tidak menunjang sehingga motivasi belajarnya berkurang.¹¹⁷

d) Faktor lingkungan sekitar

Keadaan lingkungan tempat tinggal juga sangat penting dalam mempengaruhi prestasi belajar. Keadaan lingkungan, bangunan rumah, suasana sekitar, keadaan lalu lintas, iklim dan sebagainya. Misalnya bila bangunan rumah penduduk sangat rapat, akan mengganggu belajar. Keadaan lalu lintas yang sangat membisingkan, suara hiruk-pikuk orang disekitar, suara pabrik, polusi udara, iklim yang terlalu panas, semuanya ini akan

¹¹⁶ *Ibid.*, 59.

¹¹⁷ *Ibid.*, 60.

mempengaruhi kegairahan belajar. Sebaliknya, tempat yang sepi dan iklim yang sejuk, ini akan menunjang proses belajar.¹¹⁸

c. Pendekatan Belajar (*approach to learning*)

Pendekatan belajar ini berkaitan dengan jenis upaya belajar peserta didik yang meliputi strategi dan metode yang digunakan peserta didik untuk melakukan pembelajaran.¹¹⁹ Lauson berpendapat strategi dalam hal ini berarti seperangkat langkah operasional yang direkayasa sedemikian rupa untuk memecahkan masalah atau mencapai tujuan belajar tertentu.¹²⁰

4. Bentuk-bentuk Upaya dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa

Adapun bentuk-bentuk upaya dalam meningkatkan prestes belajar siswa antara lain:

a. Tujuan

Tujuan menunjukkan arah dari suatu usaha, sedangkan arah menunjukkan jalan yang harus ditempuh. Setiap kegiatan mempunyai tujuan tertentu karena berhasil tidaknya suatu kegiatan diukur sejauh mana kegiatan tersebut mencapai tujuannya.¹²¹

b. Metode dan Alat

Dalam proses belajar mengajar, metode merupakan komponen yang ikut menentukan berhasil tidaknya program pengajaran dan tujuan

¹¹⁸ *Ibid.*, 60.

¹¹⁹ Setiyono Wahyudi, *Supervisi Pendidikan dan Aspek yang Meliputi*. (Malang: Surya Pena Gemilang, 2012), 178.

¹²⁰ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan Suatu Pendekatan Baru*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1995), 193.

¹²¹ Abu Ahmadi dan Joko Tri Prasetyo, *Strategi Belajar Mengajar*, (Bandung: Pustaka Setia, 1997), 39-40

pendidikan. adapun pengertian metode adalah suatu cara yang dilakukan dengan fungsinya merupakan alat untuk mencapai suatu tujuan.

c. Bahan atau Materi

Dalam pemilihan materi atau bahan pengajaran yang akan diajarkan disesuaikan dengan kemampuan siswa yang selalu berpedoman pada tujuan yang ditetapkan. Karena dengan kegiatan belajar mengajar merumuskan tujuan, setelah tujuan dapat diketahui, kemudian baru menentukan metode yang akan dicapai dalam menyampaikan materi tersebut.¹²²

d. Evaluasi

Evaluasi merupakan kegiatan akhir yang dilakukan untuk mengetahui sejauh mana keberhasilan dari metode, alat dan bahan atau materi yang digunakan untuk mencapai tujuan yang diinginkan bisa tercapai semaksimal mungkin.¹²³

¹²² *Ibid.*, 39-40

¹²³ *Ibid.*, 39-40

D. Akidah Akhlak

1. Pengertian Akidah Akhlak

Kata akidah, menurut bahasa berasal dari bahasa Arab: *'aqada-yaqidu-uqdatan-qa 'aqidatan* artinya ikatan atau perjanjian. Maksudnya sesuatu yang menjadi tempat bagi hati dan hati nurani terikat kepadanya.¹²⁴

Istilah akidah di dalam istilah umum disepakati untuk menyebut “keputusan pikiran yang mantab, benar maupun salah”.¹²⁵ Sedangkan dalam pendidikan agama Islam, “Inti akidah adalah percaya dan pengakuan terhadap keesaan Allah atau yang disebut Tauhid yang merupakan landasan keimanan terhadap keimanan lainnya seperti keimanan terhadap malaikat, rasul, kitab, hari akhirat serta qadha’ dan qadhar.¹²⁶

Pengertian akhlak secara bahasa (linguistik), kata akhlak berasal dari bahasa Arab, yaitu isim masdar (bentuk infinitif) dari kata *akhlak*, *yukhliqu* yang berarti *al-sajiyah* (perangai), *al thabiyah* (kelakuan), *tabiat* (watak dasar), *al 'adart* (kebiasaan, keadilan), *al muru'ah* (peradaman yang baik), dan *al-din* (agama).¹²⁷

Menurut Zainuddin Ali: “Akhlak adalah hal ihwal yang melekat dalam jiwa, dari padanya timbul perbuatan-perbuatan yang mudah tanpa dipikirkan dan diteliti oleh manusia apabila hal ihwal itu menimbulkan

¹²⁴ Rosihon Anwar, *Akidah Akhlak*, (Bandung: Pustaka Setia, 2008), 13.

¹²⁵ *Ibid.*, 13.

¹²⁶ Aminudin dkk, *Pendidikan Agama Islam*, (Bogor: Graha Indonesia, 2002), 81.

¹²⁷ *Ibid.*, 153.

perbuatan-perbuatan yang baik lagi terpuji oleh akal dan syara', maka tingkah laku itu dinamakan akhlak baik. Sebaliknya, bila perbuatan-perbuatan itu buruk maka tingkah laku dinamakan akhlak yang buruk".¹²⁸

Selanjutnya menurut Imam Ghazali "akhlak adalah suatu istilah tentang batin yang tertanam dalam jiwa seseorang yang mendorong seseorang berbuat (bertingkah laku), bukan karena suatu pemikiran dan bukan pula karena suatu pertimbangan". Pendapat senada juga dikemukakan dalam mujama al wasith, Ibrahim Anis dalam bukunya Aminuddin dkk, "akhlak ialah sifat yang tertanam dalam jiwa yang dengannya lahiriah macam-macam perbuatan, baik atau buruk, tanpa membutuhkan pemikiran."¹²⁹

Berdasarkan rumusan di atas, maka yang dimaksud dengan akidah akhlak adalah suatu kepercayaan seseorang sehingga menciptakan kesadaran diri bagi manusia tersebut untuk berpegang teguh kepada norma dan nilai-nilai budi pekerti yang luhur tanpa membutuhkan pertimbangan dan pemikiran, sehingga munculah kebiasaan-kebiasaan dari seseorang tersebut dalam bertingkah laku.

2. Dasar dan Tujuan Akidah Akhlak

a. Dasar Akidah Akhlak

Dasar dari akidah akhlak adalah "Al-Qur'an dan As-Sunnah". Di dalam Al-Qur'an dan As-Sunnah terdapat banyak ayat yang menjelaskan pokok akidah dan akhlak. Dalam Al-Qur'an

¹²⁸ Zainuddin Ali, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), 29.

¹²⁹ Aminuddin dkk, *Pendidikan Agama Islam*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2002), 152.

maupun As-Sunnah akidah ini identik dengan keimanan, karena keimanan maupun pokok-pokok dari kaidah Islam.

Dalam Al Qur'an dijadikan dasar atau landasan untuk akhlak, disebutkan dalam firman Allah QS. Al Ahzab (33) : 21):

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ
وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾

Artinya: "Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah". (QS. Al Ahzab (33) : 21).¹³⁰

b. Tujuan Akidah Akhlak

Setiap norma dan nilai-nilai budi pekerti dapat dipastikan mempunyai tujuan tersendiri. Dalam proses pencapaian tujuan tersebut, tidak dapat lepas dari keyakinan atas ide-ide dasar atau ide-ide yang baru, atau patokan-patokan yang lain dijadikan dasar pencapaian sesuatu yang ingin diperoleh.

Tujuan merupakan suatu titik arah yang dikehendaki, maka tujuan dari akidah akhlak adalah tercapainya insan kamil yaitu manusia yang memiliki jiwa maupun perbuatan yang sesuai dengan tuntutan Al Qur'an dan As Sunnah.

Selanjutnya, menurut Rosihon Anwar tujuan akidah adalah: (a) Memupuk dan mengembangkan potensi-potensi ketuhanan yang ada

¹³⁰ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: CV Penerbit Diponegoro, 2005), 336.

sejak lahir; (b) Menjaga manusia dari kemusrikan; (c) Menghindari dari pengaruh akal yang menyesatkan.¹³¹ Semua perilaku muslim, baik ucapan, perbuatan, pikiran maupun kata hatinya mencerminkan sikap ajaran Islam.

3. Pembagian Akidah

Akidah dalam Islam dibagi atas beberapa bagian yang tercantum dalam rukun iman yaitu iman kepada Allah, malaikat Allah, kitab-kitab, rosul, hari akhir, qodo' dan qodar Allah.

4. Pembagian Akhlak

Akhlak dapat dibagi berdasarkan sifat dan objeknya. Berdasarkan sifatnya akhlak dibagi atas dua bagian yaitu: (a) Akhlak yang terpuji (*al-akhlak al-karimah al-mahmudah*) yaitu akhlak yang senantiasa berada dalam kontrol illahiyah yang dapat membawa nilai-nilai positif dan kondusif bagi kemaslahatan umat; (b) Akhlak yang tercela (*al-akhlak al-mazmumah*) yaitu akhlak yang tidak dalam kontrol illahiyah atau berasal dari hawa nafsu yang berada dalam lingkaran *syaitaniyah* dan dapat membawa susunan negatif dan destruktif bagi kepentingan umat manusia.¹³²

¹³¹ Rosihon Anwar, *Akidah Akhlak...*, 16.

¹³² Aminuddin dkk, *Pendidikan Agama Islam...*,153.

E. Pengaruh Kedisiplinan belajar Terhadap Prestasi Belajar Aqidah Akhlak

Kedisiplinan dalam belajar yaitu ketaatan, kepatuhan serta sikap tanggung jawab anak terhadap peraturan-peraturan yang berkenaan dengan masalah belajar baik peraturan yang ditentukan oleh sekolah maupun peraturan yang ditentukan diri sendiri, yang dengan hak itu dapat menjadi perubahan pada diri seseorang.¹³³

Kedisiplinan belajar merupakan suatu sikap yang selalu menaati dan mematuhi segala peraturan yang telah disepakati baik berada di rumah maupun di sekolah, bagi seorang anak mempunyai suatu kewajiban yang harus dilakukan secara kontinyu atau terus menerus sehingga anak haruslah membuat suatu perencanaan atau jadwal dalam belajar dengan suatu kedisiplinan dalam melaksanakan kegiatan belajar, belajar tersebut akan menjadikan suatu kebiasaan.¹³⁴ Apabila cara belajar yang teratur dan disiplin itu menjadi suatu maka akan terbentuklah etos belajar yang baik, dimana kewajiban belajar bukan lagi menjadi beban melainkan sudah dianggap sebagai kebutuhan hidupnya dan apabila sesuatu itu (belajar) diberi suatu reward maka akan lebih meningkatkan belajarnya dan memperbaiki prestasi.

Apabila seorang anak tidak mau untuk berusaha belajar dengan tekun dan teratur akan menjadikan mereka menjadi malas dan apabila ada pekerjaan yang lebih misalnya: ulangan, tes, barulah bekerja sehari semalam yang akan

¹³³ Abdul Majid, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), 45

¹³⁴ Thomas Gordon, *Mengajar Anak Berdisiplin diri di rumah dan di sekolah*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Umum, 1996), 3.

mengakibatkan konsentrasi dan kesehatan tubuh akan menjadi lemas sehingga pekerjaan yang seharusnya bernilai baik menjadi turun dan tidak optimal dalam menyelesaikan.

Gangguan yang sering terjadi pada siswa itu dibagi menjadi 2 faktor yang pertama faktor internal seperti kurang berminat, sifat emosi atau mudah marah (ngambek), kurang sehat badan, tidak bisa membagi waktu. Yang kedua faktor eksternal misalnya: kondisi ruangan, tidak tersedianya alat belajar sehingga prestasi belajarnya akan menurun.

Dalam belajar diperlukan sebuah konsep dan tujuan belajar sehingga dalam belajarnya akan membuahkan hasil yang baik dengan kedisiplinan yang teratur serta adanya suatu ketabahan dan keuletanlah yang bisa menghadapi segala rintangan dan cobaan dalam menempuh alam kehidupan seperti halnya belajar dan ini semua adalah kunci sukses dalam meningkatkan prestasi belajar khususnya mata pelajaran Aqidah Akhlak.

F. Pengaruh Perhatian Orang Tua Terhadap Prestasi Belajar Aqidah Akhlak

Perhatian orang tua merupakan suatu keaktifan jiwa yang berasal dari diri orang tua yang diarahkan kepada suatu objek yaitu anak baik di dalam maupun diluar dan sebagai orang tua yang sesungguhnya diberi amanah oleh Allah SWT yang akan dimintai pertanggung jawaban di akhirat nanti karena itu tugas dari orang tua yaitu mendidik, membimbing, mengawasi dan memotivasi anak khususnya dalam akhlaknya. Oleh sebab itu berhasil tidaknya proses pendidikan anak juga sangat tergantung pada sikap bijak orang tua dalam mendidiknya.¹³⁵

Sebagai orang tua jangan bersikap memaksa atau otoriter dan bersikap kasar kepada anak karena hanya ingin ditakuti atau dihargai hal itu akan dapat mematahkan semangat anak, maka dari itu orang tua perlu memberikan contoh sikap hidup yang positif, disamping itu anak juga perlu diberi peringatan agar tidak terlalu memaksakan kehendak, bersikap negatif, suka mendebat, sinis atau kasar. Anak juga perlu diberi pengertian tentang pentingnya minta maaf apabila berbuat salah. Orang tua pun perlu memberi contoh kepada anak, jangan malu untuk berkata maaf kepada anak jika kita memang keliru atau berbuat salah kepadanya.

Orang tua pastilah menginginkan anaknya mempunyai prestasi belajar yang maksimal karena itu orang tua harus semaksimal mungkin member perhatian yang lebih, dan biasanya anak memiliki sikap dan karakter yang

¹³⁵ Nasih Ulwan, *Pendidikan Anak dalam Islam*, (Jakarta: Pustaka Amani, 1999), 209

berbeda-beda. Ada yang pandai dan bodoh, ada yang rajin dan malas, hal itu biasanya kurang adanya pengaruh dari orang tua dalam perkembangannya, maka melalui pembinaan dan dorongan akan membentuk kepribadian dan keaktifan dalam belajar anak agar kegiatan atau minat anak untuk mempertinggi prestasi belajarnya semakin meningkat.

Salah satu contohnya ayah mengajak anaknya shalat berjama'ah di masjid, ibu mengajari anaknya mengaji, puasa sehingga akan menjadikan kebiasaan anak karena seorang anak akan meniru apa yang dilakukan oleh orang tuanya. Bila seorang anak telah menganggap seorang itu memiliki kewibawaan maka akan sendirinya segala perintahnya pun akan diturutinya. Dalam Rumah Tangga maka orang tua sendirilah yang dianggap sebagai pemangku kewibawaan, oleh sebab itu dianjurkan kepada orang tua agar dapat member perhatian dengan membimbing serta mengontrol perkembangan tingkah laku seperti belajar, dan orang tua yang banyak memberikan pendapat atau ikut serta dalam belajar anak maka akan termotivasi dalam meningkatkan prestasi belajarnya khususnya Akidah Akhlak.

G. Pengaruh Kedisiplinan dan Perhatian Orang Tua Terhadap Prestasi Belajar Aqidah Akhlak

Pendidikan keluarga adalah fundamental atau dasar dari pendidikan anak selanjutnya. Hasil-hasil pendidikan yang diperoleh anak dalam keluarga menentukan pendidikan anak itu selanjutnya, baik disekolah maupun di masyarakat. Dalam pertumbuhan dan perkembangan anak, keluarga terutama orang tua harus dapat membimbing, mengarahkan, memotivasi serta memberikan perhatian yang sangat berguna bagi anaknya, sebab keluarga merupakan lingkungan pertama dalam dunia anak dan pendidikan anak.¹³⁶

Perhatian orang tua terhadap anaknya dengan dilandasi rasa tanggung jawab yang besar, serta pentingnya pendidikan dan perhatiannya sangat menunjang kesuksesannya dimasa yang akan datang. Hal ini sesuai dengan hadist Nabi Muhammad saw yang diriwayatkan oleh Imam Muslim:

كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ، حَتَّى يُعْرَبَ عَنْهُ لِسَانُهُ، فَأَبَوَاهُ يَهُودَانِهِ أَوْ يَنْصَرَانِهِ أَوْ يُمَجْسَانِهِ

Artinya:

“Setiap anak yang dilahirkan di atas fitrah hingga ia fasih (berbicara), maka kedua orang tuanya lah yang menjadikannya Yahudi, Nasrani, atau Majusi.”¹³⁷

Dapat dikatakan bahwa orang tua sangat berperan membentuk dan mendidik pribadi anak-anaknya. Jika anak mendapat perhatian yang cukup, maka perilaku mereka akan menjadi baik. Dan sebaliknya jika mendapat

¹³⁶ Slameto, *Belajar dan faktor-faktor yang mempengaruhinya*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1993), 69-72

¹³⁷ Imam Abu Al-Husain bin Hajjaj Al-Qusairy An Naisabury, *Shahih Muslim*, Juz,II,(Bairut, Libanon: Darul Kutub Al Ilmiyah, 1992)h. 2047

perhatian kurang, maka mereka pun akan menjadi orang yang jauh dari kebaikan.

Pehatian orang tua besar pengaruhnya terhadap prestasi belajar anaknya, orang tua yang kurang memperhatikan pendidikan anaknya, misalnya mereka tidak peduli terhadap cara belajar anaknya, tidak mengatur waktu belajarnya, tidak memperhatikan apakah anak belajar atau tidak, tidak mau tahu kesulitan anak yang dialami dalam belajar, ini yang dapat menyebabkan anak kurang berhasil dalam belajarnya.¹³⁸

Selanjutnya supaya anak dapat belajar dengan baik, perlu dibiasakan untuk bersikap disiplin dalam bertindak. Kedisiplinan sangat dibutuhkan dalam segala hal termasuk dalam kegiatan belajar. Kedisiplinan belajar sangat berpengaruh terhadap keberhasilan belajar seseorang. Semakin tinggi disiplin belajar anak maka prestasi belajarnya akan semakin tinggi.

Dengan demikian perhatian orang tua terhadap anaknya yang diberikan baik secara langsung maupun tidak langsung, serta ditunjang dengan anak yang selalu disiplin dalam belajar sehingga anak membawa pengaruh pada prestasi belajar yang memuaskan khususnya pada mata pelajaran aqidah akhlak.

¹³⁸ M. Ngalim, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, Offset, 1995), 79

H. Penelitian Terdahulu

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

Nama dan judul penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
Jamilatun Maqfurin: Pengaruh ekstrakurikuler dan kedisiplinan terhadap hasil belajar siswa di SDI Se-Kecamatan Boyolangu. ¹³⁹	Terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara ekstrakurikuler dan kedisiplinan terhadap hasil belajar siswa di SDI Se-Kecamatan Boyolangu	<ul style="list-style-type: none"> • Menggunakan pendekatan kuantitatif • Sama-Sama meneliti kedisiplinan 	<ul style="list-style-type: none"> • Lokasi penelitian berbeda • Salah satu variabel bebas berbeda
Lu'batul Afiyah: hubungan motivasi kompetisi dan disiplin belajar dengan prestasi belajar siswa kelas VIII di SMPN 13 Malang. ¹⁴⁰	Semakin kuat motivasi kompetisi dan disiplin belajar siswa maka akan semakin tinggi pula prestasi belajarnya.	<ul style="list-style-type: none"> • Menggunakan pendekatan kuantitatif • Sama-sama meneliti disiplin belajar • Variabel terikat sama yaitu prestasi belajar 	<ul style="list-style-type: none"> • Lokasi penelitian berbeda • Salah satu variabel bebas berbeda
Ida Farida Ahmad: Pengaruh Kemandirian Belajar dan Disiplin Belajar terhadap prestasi belajar siklus akutansi siswa kelas X SMK Negeri 7 Yogyakarta ¹⁴¹	Terdapat pengaruh positif dan signifikan kemandirian belajar dan disiplin belajar terhadap prestasi belajar siklus akutansi siswa kelas X SMK Negeri 7 Yogyakarta	<ul style="list-style-type: none"> • Menggunakan pendekatan Kuantitatif • Sama-sama meneliti disiplin • Variabel terikat sama yaitu prestasi belajar 	<ul style="list-style-type: none"> • Lokasi penelitian berbeda • Salah satu variabel bebas berbeda

Bersambung ...

¹³⁹ Jamilatun Maqfurin, *Pengaruh ekstrakurikuler dan kedisiplinan terhadap hasil belajar siswa di SDI Se-Kecamatan Boyolangu Tahun Ajaran 2013/2014* (Tesis: IAIN TA 2013)

¹⁴⁰ Lu'batul Afiyah, *hubungan motivasi kompetisi dan disiplin belajar dengan prestasi belajar siswa kelas VIII di SMPN 13 Malang Tahun ajaran 2012/2013*

¹⁴¹ Ida Farida Ahmad, *Pengaruh Kemandirian Belajar dan Disiplin Belajar terhadap prestasi belajar siklus akutansi siswa kelas X SMK Negeri 7 Yogyakarta Tahun ajaran 2013/2014.*

Lanjutan...

Bekti Kurniati, Pengaruh minat belajar dan Perhatian orang tua terhadap prestasi belajar siswa di Madrasah Ibtidaiyah se-Kecamatan Gandusari Kabupaten Trenggalek. ¹⁴²	Terdapat Pengaruh positif dan signifikan minat belajar dan Perhatian orang tua terhadap prestasi belajar siswa di Madrasah Ibtidaiyah se-Kecamatan Gandusari Kabupaten Trenggalek.	<ul style="list-style-type: none"> • Sama –sama meneliti perhatian orang tua • Variabel terikat sama yaitu prestasi belajar • Menggunakan pendekatan Kuantitatif 	<ul style="list-style-type: none"> • Lokasi penelitian berbeda • Salah satu variabel bebas berbeda
Siti Malikhah: Pengaruh Minat Belajar dan Kedisiplinan Belajar terhadap Prestasi Belajar siswa Mata pelajaran Al Qur'an Hadist kelas IV di MI Ma'arif Se-Kecamatan Gandusari ¹⁴³	Terdapat pengaruh positif dan signifikan antara Minat belajar dan kedisiplinan belajar terhadap prestasi belajar siswa Mata pelajaran Al Qur'an Hadist kelas IV di MI Ma'arif Se-Kecamatan Gandusari	<ul style="list-style-type: none"> • Sama –sama meneliti kedisiplinan belajar • Variabel terikat sama yaitu prestasi belajar • Menggunakan pendekatan Kuantitatif 	<ul style="list-style-type: none"> • Lokasi penelitian berbeda • Salah satu variabel bebas berbeda
Singgih Tego Saputro, Pengaruh Disiplin Belajar dan Lingkungan Teman Sebaya terhadap Prestasi Belajar Mahasiswa Universitas Negeri Yogyakarta Angkatan 2009. ¹⁴⁴ Jurnal Pendidikan Indonesia tahun 2012	Terdapat pengaruh positif dan signifikan Disiplin Belajar dan Lingkungan Teman Sebaya terhadap Prestasi Belajar Mahasiswa Universitas Negeri Yogyakarta Angkatan 2009.	<ul style="list-style-type: none"> • Sama –sama meneliti kedisiplinan belajar • Variabel terikat sama yaitu prestasi belajar • Menggunakan pendekatan Kuantitatif 	<ul style="list-style-type: none"> • Lokasi penelitian berbeda • Salah satu variabel bebas berbeda

Bersambung ...

¹⁴² Bekti Kurniati, *Pengaruh minat belajar dan Perhatian orang tua terhadap prestasi belajar siswa di Madrasah Ibtidaiyah se-Kecamatan Gandusari Kabupaten Trenggalek Tahun ajaran 2014/2015*. (Tesis: IAIN TA, 2014)

¹⁴³ Siti Malikhah: *Pengaruh Minat Belajar dan Kedisiplinan Belajar terhadap Prestasi Belajar siswa Mata pelajaran Al Qur'an Hadist kelas IV di MI Ma'arif Se-Kecamatan Gandusari* (Tesis: IAIN TA, 2015)

¹⁴⁴ Singgih Tego Saputro: *Pengaruh Disiplin Belajar dan Lingkungan Reman Sebaya terhadap prestasi belajar Mahasiswa Universitas Negeri Yogyakarta Angkatan 2009* (Jurnah Pendidikan Indonesia tahun 2012)

Lanjutan ...

Anita Dwi Puspita: Pengaruh Kedisiplinan Belajar dan Perhatian Orang Tua terhadap Prestasi Belajar siswa Mata pelajaran Aqidah Akhlak di MTsN Kunir dan MTsN Langkapan. ¹⁴⁵	Terdapat pengaruh positif dan signifikan kedisiplinan belajar dan perhatian orang tua terhadap prestasi belajar Aqidah Akhlak di MTsN Kunir dan MTsN Langkapan Blitar.	Sama- sama menggunakan pendekatan kuantitatif	<ul style="list-style-type: none"> • Lokasi tempat penelitian berbeda • Salah satu variabel berbeda
--	--	---	---

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu di atas adalah penelitian ini difokuskan pada Kedisiplinan belajar dan Perhatian orang tua terhadap prestasi belajar Aqidah Akhlak di MTsN Kunir dan MTsN Langkapan.

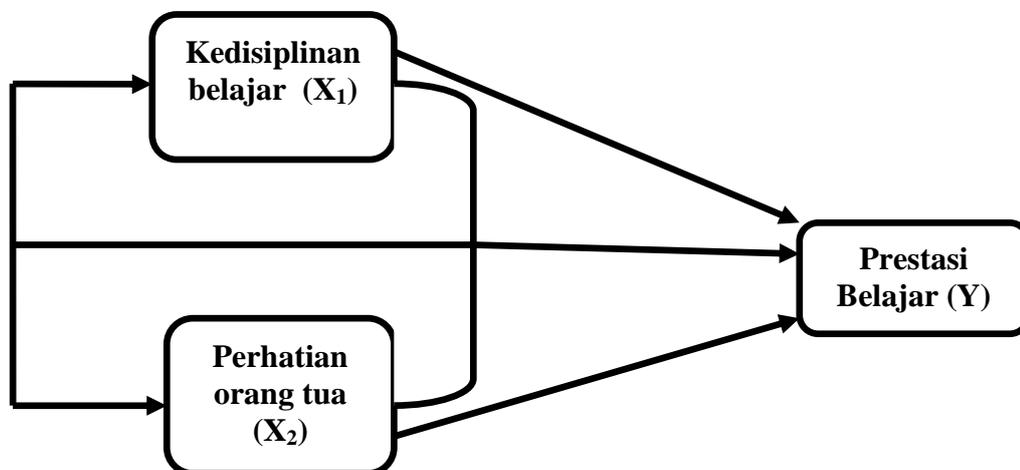
I. Kerangka Konseptual

Kerangka Konseptual adalah fenomena/variabel yang akan diteliti atau digali yang dipaparkan dalam bentuk skema atau matrik.¹⁴⁶ Kerangka konseptual ini hanya ada pada penelitian kuantitatif. Dibawah ini kerangka konseptual penelitian “Pengaruh Kedisiplinan belajar dan Perhatian orang tua terhadap prestasi belajar Aqidah Akhlak siswa di MTsN Kunir dan MTsN Langkapan Srengat”.

¹⁴⁵ Anita Dwi Puspita, 1756144005, *Pengaruh Kedisiplinan Belajar dan Perhatian Orang Tua terhadap Prestasi Belajar Aqidah Akhlak siswa di MTsN Kunir dan MTsN Langkapan Blitar* (Tesis: IAIN TA, 2016)

¹⁴⁶ Ahmad Tanzeh, *Metodologi Penelitian Praktis*, (Yogyakarta: Teras, 2011), 129.

Gambar 1: Kerangka Konseptual Penelitian



Keterangan:

X₁ : Kedisiplinan Belajar (variabel bebas = *Independen*)

X₂ : Perhatian orang tua (variabel bebas = *Independen*)

Y : Prestasi belajar siswa (variabel terikat = *dependen*)

Dari bagan diatas menunjukkan bahwa variabel penelitian dalam penelitian ini terdiri dari dua variabel, yaitu dua variabel bebas (*independen variabel*) dan satu variabel terikat (*dependent variabel*). Variabel bebas disini adalah Kedisiplinan belajar (X₁) dan Perhatian orang tua (X₂) sedangkan variabel terikat disini adalah prestasi belajar (Y).

Penjelasan tersebut menunjukkan bahwa penelitian ini bermaksud untuk mengetahui pengaruh yang ditimbulkan dari kedisiplinan belajar dan perhatian orang tua terhadap prestasi belajar belajar siswa pada mata pelajaran Akidah Akhlak.